

**TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA
DENGAN PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh:

Abdul Hakim
NPM: 1426010014



PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDUL HAKIM

NPM : 1426010014

Jenjang : Strata Dua (S.2)

Program Studi : Filsafat Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa tesis yang berjudul
TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA
DENGAN PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA adalah benar karya asli
saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan
kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Oktober 2017

ABDUL HAKIM

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERTUTUP TESIS**

Pernbimbing I

Pernbimbing II

Dr. Damanhuri Fattah, M.M
NIP. 195212041980031002

Dr. Sudarman, M. Ag.
NIP. 196907011995031004

Mengetahui.

Ketua Program Studi Filsafat Agama
PPs UIN Raden Intan Lampung

Dr. Damanhuri Fattah, M.M
NIP. 195212041980031002

Nama : Abdul Hakim
NPM : 1426010014

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena yang ada saat ini, bahwa banyak kaum Muslim tidak lagi melaksanakan dengan baik teologi inklusifnya. Saat ini sebagian kaum Muslim memahami Islam sebagai ajaran yang bersifat doktrinal, eksklusif, dan berseberangan dengan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Nurcholish Madjid memberikan sebuah gagasan yang berbeda dalam memahami Islam. Baginya, Islam adalah ajaran yang modern dan inklusif terhadap agama dan budaya lain, maupun negara. Dalam konteks Pluralitas agama, dipahami bahwa ada kebenaran lain yang tidak saja hadir dari agama yang kita yakini tetapi lebih dari pada itu, ada sebuah sikap mau menerima dan mengakui kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif dan merupakan melalui intraksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Metode penelitian yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian pustaka (library research). Sumber pokok dari bahan penelitian ini adalah buku-buku mengenai teologi inklusif dan pluralisme agama yang merupakan hasil pemikiran Nurcholish Madjid, dan didukung kepustakaan penunjang yang berhubungan dengan pokok pembahasannya. Penelitian ini dielaborasi dengan menggunakan kaidah-kaidah kefilosofan. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode pengumpulan data, metode analisa data dan metode penyimpulan data. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Diketahui teologi inklusif yang didengungkan oleh Nurcholis Madjid menghendaki adanya keterbukaan akan keberagaman dalam sikap berkehidupan sosial berbangsa dan bernegara di Indonesia dalam hal ini teologi inklusif sebagai sebuah sikap untuk tidak menganggap kebenaran hanya ada pada diri pribadi. Dan pluralitas harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan yang mesti diyakini sebagai sikap terbuka atas segala bentuk atau ragam perbedaan yang ada, baik suku, agama, ras dan lain sebagainya. (2) Teologi inklusif Nurcholish Madjid sangat relevan dengan pluralitas agama di Indonesia, karena Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai perbedaan (toleransi), hal ini sejalan dengan asas Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila. Dalam konteks inilah pandangan Nurcholish Madjid tentang teologi inklusif dan pluralitas agama merupakan satu kesatuan sikap yang tak terpisahkan.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmarullah wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah *rabbul 'alamin*, atas *rahman* dan *rahim-Nya* peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa tesis dengan judul “TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA DENGAN PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA” Shalawat beriring salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW., para keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman yang selalu istiqomah mentaati ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Karya ilmiah berupa tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana, program studi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag). Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan tesisi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag. Sebagai Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Damanhuri Fattah, MM. selaku Pembimbing I sekaligus ketua Program Studi Filsafat Agama yang dengan sabar dan tekun membimbing peneliti dalam penulisan tesis ini.

4. Dr. Septiawadi, M. Ag. Sebagai Sekretaris Prodi Filsafat Agama UIN Raden Intan Lampung.
5. Dr. Sudarman, M. Ag. Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi serta arahan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memimbing peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
8. Yang mulia kedua orang tuaku, istriku dan anakku tercinta serta saudara dan keluarga besar peneliti, dan juga rekan-rekan kerja KUA Kecamatan Kotabumi Utara yang selalu memberikan dukungan dan do'a semoga Allah SWT. Selalu memberikan keberkahan, kesehatan dan kesejahteraan kepada mereka semua.
9. Rekan-rekan seperjuangan kelas Filsafat agama UIN Raden Intan Lampung angkatan 2014.
10. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pemikiran dan keberagaman di Indonesia.

Wassalamu'alikum warahmatullah wabarakatuh.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN ORISINILITAS | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| ABSTRAK | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Permasalahan | 16 |
| 1. Identifikasi Masalah | 16 |
| 2. Batasan Masalah | 16 |
| 3. Rumusan Masalah | 17 |
| C. Tinjauan Pustaka..... | 17 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 19 |
| E. Manfa'at Penelitian | 20 |
| F. Kerangka Pikir | 21 |
| G. Metode Penelitian | 23 |
| H. Sistematika Penulisan | 27 |
| BAB II PENGERTIAN TEOLOGI INKLUSIF DAN PLURALITAS AGAMA | |
| A. Teologi Inklusif | |
| 1. Pengertian Teologi Inklusif | 29 |
| 2. Sejarah dan Perkembangannya | 31 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3. Dasar-dasar Pemikiran..... | 34 |
| B. Pluralitas Agama | |
| 1. Pengertian Pluralitas Agama..... | 37 |
| 2. Sejarah Perkembangan Pluralitas Agama | 44 |
| 3. Dasar-dasar Pemikirannya..... | 46 |
| BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID | |
| A. Riwayat Hidup | 49 |
| B. Karya-karya Intelektualnya..... | 54 |
| C. Pokok-pokok Pikirannya | 62 |
| BAB IV TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA DENGAN PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA | |
| A. Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Teologi Inklusif dan Pluralitas Agama | 78 |
| B. Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia | 98 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 104 |
| B. Saran-saran | 105 |
| C. Penutup | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

Abstract

This research was initiated by the recent phenomena in which there were a lot of Muslims who are no longer doing inclusive theology well. Currently, some Muslims believe that *Islam* paradigm is doctrinal, exclusive, and across the local wisdom of Indonesian citizen. Nurcholish Madjid gave different ideas in understanding *Islam*. In his point of view, Islam is modern and inclusive toward another religion and culture. In the context of religion pluralism, it is believed that there was another truth in which it is not only the things exist in our religion but also an attitude in receiving and believing that the society are plural and at the same time it is seen as the positive value of dynamic interaction in pluralism. The method employs in this research is library research. The main sources of this research are the inclusive theology and pluralism book especially those are written by Nurcholish Madjid. In addition, it was also supported by another sources which relate to the discussion topics. This research was elaborated by philosophy principle. There are some methods included in this research—descriptive, interpretation and heuristic method. The results showed that. (1) inclusive theology revealed by Nurcholish Madjid require the existence welcoming of pluralism in social life. In which it did not see that the truth is only coming from within the self. And pluralism should be understood as the long last bind of *kebhinekaan* and it is a must to the social creatures' safety. Pluralism is acknowledged as the welcoming attitude toward different ethnics, religion, and citizenship and so on. (2) Inclusive theology proposed by Nurcholish Madjid is really relevant with Indonesian religion pluralism since *Islam* as *Rahmatan lil'alamiin* is really highly consider human value and appreciate the difference (tolerance). It was in line with *Pancasila* in which it is the NKRI principle. In this context, inclusive theology and religion pluralism employed by Nurcholish Madjid is a unite attitude which cannot be separated.

Key Words: Inclusive theology, Pluralism, Muslims, Religion, Philosophy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat bergantung pada keseluruhan latar belakang dari kepribadian dan memunculkan sikap menuntut adanya pembenaran langsung. Agama menjadi realitas pada ruang-ruang pemikiran setiap individu, sehingga menempati kategori kebenaran relatif. Justru terkadang setiap pemikiran keagamaan, diklaim sebagai kebenaran tunggal (mutlak). Hal ini menyebabkan terjadinya benturan antar pemeluk agama, baik sesama agama maupun berbeda agama. Padahal, keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kesediaan mendengar pendapat orang lain dan mengambil mana yang baik merupakan salah satu bentuk keimanan.¹

Islam, sebagai salah satu agama besar dunia, sering mendapat stigma negatif bagi kalangan dunia Barat. Islamophobia menjadi salah satu permasalahan perwajahan Islam di mata dunia. Islam yang digambarkan sebagai agama pedang, menjadi sosok mengerikan bagi kalangan non-Muslim. Para pemimpin Islam sering menyatakan bahwa Islam adalah agama toleran, yang menghormati dan menghargai agama-agama lain. Namun, dalam realita

¹ Budhy Munawar-Rachman dan Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid; Buku Pertama A-C*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 6.

kehidupan menunjukkan betapa konflik umat manusia seperti konflik etnis, konflik politik-sosial-ekonomi sering terjadi atas nama agama. Islam justru melahirkan sikap fanatisme agama atau kepastian teologis yang destruktif. *Islam rahmatan lil alamin*, sebagai wajah awal Islam, menjadi kabur saat semangat keagamaan melakukan tindak kekerasan dan teror atas nama Tuhan. Globalisme versus kebudayaan tribalisme mengakibatkan benturan antar peradaban yang justru menghancurkan masa depan peradaban manusia.² Karena itu, klaim kemutlakan untuk masing-masing agama menjadi diperbesar oleh adanya perbedaan-perbedaan antar agama. Bentuk absolutisme akan membuat suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber konflik.³

Indonesia adalah suatu negara yang berpenduduk yang plural terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Disamping itu penduduknya di kenal religius, santun dan ramah-tamah, namun itu semua telah dinodai oleh sejarah lembaran-lembaran hitam, noda-noda lembaran hitam itu ialah telah menjadi konflik sosial yang bernuansa syara' diberbagai wilayah Indonesia yang mempunyai falsafah hidup Pancasila. Konflik sosial keagamaan yang menjurus kerusuhan dan kekerasan itu telah menelan tidak sedikit korban jiwa dan harta.

² Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (Canada: HarperCollins, 2008), hlm. 26.

³ *Ibid*, h. 111.

⁴ Titik Suwaryati, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama di berbagai Komunitas (Kasus Kerusuhan Sosial di Banjarmasin. 1997) Dalam Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 1.

Konflik-konflik sosial yang beruansa agama yang dapat mengarah pada kerusuhan dan kekerasan itu dalam konteks ke-Indonesiaan dapat di temukan di beberapa kejadian, misalnya dalam kasus konflik sosial bernuansa agama di Jakarta dan masih banyak lagi konflik pada kasus penistaan agama oleh Gubernur Basuki Tjahaya Purnama yang membuka pintu timbulnya gejolak dari umat Islam yang ditandai dengan berbagai aksi yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa.

Masalah inklusif dalam Islam merupakan kelanjutan dari pemikiran atau gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya pada bidang teologi.⁵ Tanpa menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpati, bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri. Seperti sudah *taken for granted* kita sering kali menilai bahkan menghakimi agama orang lain dengan memakai standar teologi agama kita sendiri. Sebaliknya, orang lain menilai bahkan menghakimi kita, dengan memakai standar teolog agamanya sendiri. Jelas ini suatu *mission impossible* untuk bisa saling bertemu, apalagi sekedar toleran. Hasilnya justru perbandingan terbalik, masing-masing agama bahkan menyodorkan proposal klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*) yang hanya ada dan berada pada agamanya sendiri-sendiri, sementara pada agama lain disalahkan, dianggap menyimpang bahkan menyesatkan. Masing-masing pemeluk agama berada pada situasi kritikal dengan menempatkan kelompok lain sebagai representasi kekafiran.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 70.

Pokok persoalan pembinaan kerukunan hidup umat beragama adalah paradigma dan metode pemahaman doktrin teologis sesuai arah perkembangan teologi agama-agama. Paradigma teologi inklusif dapat digunakan sebagai standar penghayatan keagamaan dalam menciptakan kerukunan. Gagasan untuk memahami teologi masing-masing dari pespektif inklusivisme menjadi alternatif yang layak dikembangkan, karena dengan paradigma inilah bangunan kerukunan hidup umat beragama dapat berdiri kukuh. Jika rumusan-rumusan teologi telah mampu mendorong semangat inklusivisme maka bangunan kerukunan umat beagama telah berdiri di atas pondasi yang kuat, dengan demikian kukuh atau rapuhnya bangunan kerukunan hidup umat beragama sangat tergantung oleh corak teologi dari masing-masing agama.

Salah satu yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralitas keagamaan. Dunia telah dan akan selalu memiliki pluralitas ini. Namun di anal abad ke 21, dunia mengalami seauatu yang belu terbayangkan sebelumnya, yaitu hancurnya batas-betas budaya, rasial, bahasa, dan geografi. Satu budaya tidak laqi dapat mengklaim dirinya sebagai yang lebih unggul, dan satu agama tidak dapat mangklaim sebagai pemilik cara peribadatan yang paling absah. Pluralisme keagamaan telah menjadi tantangan khusus yang harus dihadapi oleh agama-aqama dunia dewasa ini.walaupun pluralisme keagamaan selalu ada bersama kita.⁶

Sifat pluralistik yang menjadi ciri masyarakat industri modern ini, dalam skala tertentu, juga sudah terjadi dalam sejarah masyarakat sebelumnya. Dalam kurun awal sejarah Islam, masyarakat yang plukalistik secara religius

⁶ Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Yoyakarta, Kanisius; 2000), h. 167.

telah terbentuk dan sudah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian ini dikarenakan secara kronologis, agama Islam datang setelah berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen, Majusi, Zoroaster, maupun agama-agama lain.⁷ Kemajemukan itu sendiri sebagai sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia berada dalam setiap dan seluruh kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Sehingga kita menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme.⁸

Namun tidak dapat diingkari, artikulasi agama oleh para pemeluknya sering menimbulkan berbagai persoalan yang menjadi ancaman bagi demokrasi kemanusiaan. Munculnya fundamentalisme dan kultus dengan mengedepankan truth claim, menjadikan umat beragama kurang toleran terhadap pihak lain dan anti pluralism, dan terkadang kelompok keagamaan tersebut telah berubah menjadi kelompok mafia.⁹ Hal ini menyebabkan keraguan adanya kebaikan agama bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang. Sedangkan keberadaan suatu agama itu sendiri diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap persoalan kemanusiaan yang mendasar, yakni pencarian makna dan tujuan hidup yang sejati. Sehingga agama dapat tampil sebagai pembawa

⁷ Dian Interfidei, *Dialog kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1994), h. 100.

⁸ *Ibid*, h. 49.

⁹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta, Paramadina; 2001), h. 244.

kearifan dan sebagai dasar panting humanisme dalam pemecahan masalah kontemporer.¹⁰

Ketegangan, konflik dan permusuhan yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, salah satu faktornya disulut olah pertentangan agama. Perang salih yang terjadi dari tahun 1050-1300 M., merupakan gambaran suram yang menghiasi hubungan antara Islam dan Kristen. Di Indonesia sendiri, kerusuhan yang mnncul di beberapa wilayah memunculkan gambaran bahwa agama atau lebih tagasnya simbol-simbol agama dijadikan legitimasi untuk menyerang pihak lain. Munculnya pertikaian atas nama agama tak lepas dari cara pandang mereka terhadap agama yang dianutnya. Mereka mengklaim bahwa teks-teks agama itu: *pertama*, bersifat konsisten dan penuh dengan klaim kebenaran: *kedua*, bersifat lengkap dan final, karena itu tidak ada kebenaran selain dalam agamanya sendiri: *ketiga*, teks-teks agama itu dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan: keempat, teks-teks tersebut dianggap diinspirasi langsung oleh Tuhan.¹¹

Bahkan lebih dari itu, Amin Abdullah menambahkan adanya karakteristik tertentu yang membentuk struktur fundamental bangunan pemikiran teologi seseorang, *pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat; *kedua*, adanya keterlibatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya: *ketiga*, mengungkapkan perasaan dan

¹⁰ Ali Noer Zaman , *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2000), h. 215.

¹¹ Budhy Munawar Rachman, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta, Paramadina; 1995), h. xxiv.

pemikiran dengan menggunakan bahasa pelaku dan bukan bahasa seorang pengamat.¹² Apabila ketiga karakteristik itu ada dalam diri seseorang atau dalam kelompok tertentu akan memberikan andil yang cukup besar bagi terciptanya komunitas teologi yang cenderung beraifat eksklusif, emosional, dan kaku. Sehingga pada akhirnya akan menjadikan seseorang atau kelompok lebih mendahulukan truth claim, daripada dialog yang jujur dan argumentatif.¹³

Untuk mencapai suatu kehidupan keagamaan yang rukun antar umat beragama, dengan penuh kesadaran pluralisme dan toleransi dibutuhkan adanya suatu landasan teologis yang berangkat dari nilai-nilai agama yang diyakini. Sehingga kesadaran pluralisme itu akan dihayati sebagai bagian yang inheren dari kehidupannya.

Dengan demikian perlunya suatu agenda intelektual yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut. Ini berarti perlunya menghadirkan rancang bangun pemahaman keagamaan (teologi) baru sebagai rekonstruksi terhadap pemikiran teologi lama yang dianggap kurang mampu menopang tuntutan kontemporer. Karena itu perlu dikembangkan suatu pemikiran bahwa agama merupakan wacana kemanusiaan yang terbuka dan siap berhadapan dengan persoalan baru dan penafsiran baru pula. Dengan demikian, tidak ada suatu wacana keagamaan yang sudah final.

Bangsa Indonesia adalah sebuah negeri yang mempunyai masyarakat yang majemuk (plural). Hal ini disebabkan hampir semua agama besar (Islam Kristen, Hindu, dan Buddha) maupun agama-agama kecil terwakili di kawasan

¹²Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas/Historitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 1996), h. 14.

¹³*Ibid*, h. 14.

ini, dan kesemuanya itu secara bersama-sama di Indonesia, sebagai unsur yang bercampur tetapi tidak menyatu secara homogen.

Islam sendiri sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia memainkan peran utama dalam menentukan masa depan Indonesia. Umat Islam diharapkan mampu bersikap proaktif dalam setiap perubahan yang terjadi di negeri ini, tidak terkecuali terhadap tantangan pluralisme. Namun perlu dicatat bahwa dalam tubuh Islam sendiri terdapat keanekaragaman, baik yang berlandaskan pemikiran teologis, pemikiran politis, maupun pemikiran sosiologis.¹⁴ Perkembangan keagamaan di dunia menunjukkan adanya suatu optimisme bagi masa depan pluralisme yang terbentangi dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga terdapat perkembangan menarik, yakni adanya upaya melakukan redifinisi, reformulasi, dan reinterpretasi agama dan relevansinya dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia kontemporer. Bahkan telah merambah jauh yakni dengan dikembangkannya teologi inklusif dan adanya dialog antar agama.¹⁵

Berbicara mengenai perkembangan pemikiran keagamaan di dunia, kita tidak bisa mengesampingkan perkembangan pemikiran keagamaan yang muncul di Indonesia. Untuk perkembangan pemikiran Islam di Indonesia kita tidak bisa mengabaikan Nurcholis Madjid, seorang cendekiawan muslim Indonesia dan pendukung toleransi beragama, juga seorang teolog Indonesia yang berani.¹⁶ Ia berada dalam barisan terdepan dalam pembaharuan Islam di

¹⁴ Ed, Von Grunebaum, *Islam Kesatuan Dalam Keragaman*, Terj. Efendi N. Yahya, (Jakarta, Yayasan Perkhidmatan; 1983), h. 21.

¹⁵ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia; 1999), h. xi.

¹⁶ Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N.dkk., (Bandung, Mizan; 2001), h. 186.

Indonesia. Upaya intelektualnya yang sudah ia kembangkan semenjak tahun 1970-an telah banyak mempengaruhi perjalanan beragama di Indonesia.

Dalam pemikirannya, ia memasukkan doktrin tajdid atau kembali kepada Islam masa Nabi Muhammad SAW, kedalam pemikiran teologinya. Selain itu, ia lebih condong kedalam spiritualitas daripada perilaku sosial dan ritual.¹⁷

Hal ini dapat dilihat ketika Nurcholish Madjid pada awal kemunculannya, telah melontarkan gagasan yang kontroversial dengan menyatakan bahwa negara Islam tidak ada.¹⁸ bahkan partai Islam dianggap tidak signifikan dengan jargonnya yang terkenal “ Islam yes, Partai Islam no”.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ia lebih condong kepada pemikiran yang lebih komprehensif berkenaan dengan agama (Islam), lebih-lebih dalam kaitannya dengan pluralisme. Ia berusaha memberi pemahaman Islam sebagai landasan moral dan etika sebagai misi utama dari kehadiran Islam.

Pemikiran keagamaan ini telah dimunculkan Nurcholish Madjid dengan menalar bentuk penghayatan dan penganutan agama, yang kemudian dikenal dengan istilah teologi inklusif. Ia berusaha mengaktualkan kembali sejumlah konsep atau term dasar dalam Islam secara teologi-filosofis.

Secara teologis hukum pluralitas adalah kepastian (taqdir menurut maknanya dalam Al-Qur'an) dari Tuhan. Oleh karena itu, menurutnya, yang diharapkan dari setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam

¹⁷ *Ibid*, h. 187.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta, Paramadina; 1998), h. 155.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung, Mizan; 1995), h. 204.

rangka kemajemukan agama itu sendiri. Sikap yang sehat itu adalah dengan menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing umat untuk secara maksimal mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan dalam masyarakat. Adapun masalah perbedaan itu diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan semata. (Q.S. Al-Maidah:48). Karena itu, kemajemukan termasuk ke dalam kategori sunnatullah yang tak bisa dihindari umat beragama karena kepastiannya.

Islam mengajarkan kita untuk bersikap adil dan tidak memperkenankan sikap fanatisme atau kebencian kita menjadi pemantik bagi perilaku tidak adil terhadap sesama, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا
قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَا

لِتَتَّقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih

dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. 5: 8)²⁰

Risalah Islam ini dapat membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, tentunya manusia harus memahami konsepsi Islam secara paripurna, sebagai pedoman hidup, Islam harus di fahami dalam konteks yang lebih luas sehingga dengan pemahaman yang luas akan mampu menghantarkan umat Islam ke arah yang lebih baik. Dewasa ini muncul sebuah gerakan keagamaan yang kental dengan nuansa yang sangat eksklusif atau lebih tepat kita sebut dengan bangunan teologi eksklusif (tertutup) yang menjadi awal bagi munculnya praktek keagamaan yang sangat kaku dan tidak toleran terhadap keragaman yang ada, ini terbukti dari beberapa praktek anarkis yang menimpa sesama umat Islam Indonesia, sebagai contoh kelompok minoritas ahmadiyah, syiah dan kelompok minoritas lainnya, dan tentunya ini sangat menyentuh rasa kemanusiaan dan keagamaan kita sebagai bangsa yang besar dengan keragaman yang ada baik dari sisi ras, suku bahasa, agama dan keyakinan. Potret ini merupakan tamparan keras bagi umat Islam Indonesia yang terkenal akan toleransi dan selalu menjaga harmonisasi setiap komunitas yang ada di Indonesia . Alhasil potret kekerasan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keyakinan teologisnya, untuk itu sebagai umat yang mencintai kebenaran dan keselamatan kita harus merubah konsepsi teologis yang sangat eksklusif menjadi bangunan teologi yang inklusif (terbuka)

Sebagai mahluk yang sempurna, manusia tidak hanya memiliki akal dan hawa nafsu, tapi juga fitrah yang dapat menghantarkan manusia ke arah

²⁰ . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Indonesia, (PT Adhi Aksara Abadi 2011), h. 235.

kesempurnaan dirinya, karena fitrah manusia akan senantiasa mendorong kepada kebaikan dan kesucian, kecendrungan manusia kepada hal-hal yang baik merupakan sesuatu yang inheren dalam dirinya sebagai makhluk yang sempurna. Fitrah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong manusia ke arah yang lebih baik, kecenderungannya sejalan dengan agama yang di turunkan melalui Rosul-Nya, kesamaan fitrah dan Islam ini sangat mempengaruhi keberadaan manusia dalam kehidupannya. Artinya dalam tataran praksis tidak ada perbedaan antara Islam dan fitrah manusia, Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan kondisi di luar dirinya seakan fitrah manusia tertutup oleh hasrat dan kepentingan duniawi yang bersifat temporal, jika di biarkan akan sangat membahayakan manusia karena perubahan prilakunya akan sangat di pengaruhi oleh kepentingan materil, hingga pada akhirnya akan berujung pada sesuatu yang kurang baik, sebagai contoh munculnya sifat tamak/rakus yang secara otomatis akan menimbulkan pengambilan hak milik orang lain dan ini pasti akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, serta sifat-sifat buruk lainnya, sedangkan fitrah yang cenderung kepada kebaikan harus senantiasa di support oleh semangat agama yang di bawa oleh Rosul kita, kehadiran rosul secara praktis akan membantu fitrah dalam menumbuh kembangkan sifat-sifat terpuji dan sangat mencintai kebenaran.

Allah SWT, dengan sifat rahman dan rahim-Nya telah mengutus para Rosul dan Nabi guna menjawab segala kebutuhan yang di harapkan hambanya, para rosul merupakan perwujudan dari keinginan Pencipta kepada hamba-Nya, sebagai mandataris, para rosul mampu menginterpretasikan dan

menerjemahkan pesan Tuhan dalam konteks kehidupan nyata. Karena yang terpenting adalah bagaimana keinginan manusia dapat menjadi satu kesatuan dan melebur dengan kehendak-Nya.

Islam adalah agama rahmat bagi alam semesta karena ia memiliki konsep yang sangat universal dan di peruntukkan bagi kemaslahatan umat, Islam sebagai agama sangat berperan dalam melakukan perubahan pada manusia ke arah yang positif, Islam mampu menghantarkan umat manusia pada tahap kesempurnaan dirinya. Berangkat dari konsep Tauhid (Meng-Esakan) memiliki konsekwensi yang cukup mendasar bagi seluruh pergerakan umat manusia dalam menjalani kehidupannya, Manusia sebagai hamba akan mengenal Allah SWT. melalui pengenalan diri-Nya, Karena itu Kalimat tauhid yang di bawa oleh Nabi kita Muhammad saww memiliki dampak kepada manusia yang sangat luar biasa.

Dalam konteks kehidupan manusia yang sangat beragam ini maka rekonstruksi teologis menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam, karena perubahan paradigma teologis akan sangat merubah pada level praksisnya, jika telogi di rancang pada era klasik lebih pada hal-hal yang bersifat teosentris maka saat ini konsep teologi harus berorientasi pada antroposentris, ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pendekatan teologis lebih cenderung humanis.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas atau kemajemukan. Pluralitas secara harfiah, berasal dari bahasa Inggris plural yang berarti bentuk jamak atau menunjukkan dalam arti banyak. Pluralitas

umat manusia merupakan kenyataan yang dikehendaki Allah (*sunnah Allah*) yang tak dapat dielakkan lagi, firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاءُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artina : *Hai manusia, sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS al-Hujurat/49: 13).*²¹

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ

لَّآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.*

²¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit, h. 745.*

Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS al-Rum/30: 22).²²

Kedua ayat ini menunjukkan perbedaan manusia dalam suku, bangsa, bahasa, dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif yang merupakan tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia yang memahaminya. Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup di antara sesama manusia yang tak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak untuk berlomba-lomba menuju kebaikan (*fastabiqu al-khairat*), dan Tuhan Yang Maha Esa-lah yang akan menjelaskan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika manusia kembali keharibaan-Nya.

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِنَّ
اللَّهَ مُرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيَنْبِئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap

²² *Ibid.*, h. 573.

*pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*²³

Allah SWT menghendaki kesatuan pandangan dan cara hidup antar sesama manusia, niscaya diciptakan-Nya manusia tanpa akal budi seperti binatang, tumbuhan, atau bendabenda yang tidak bernyawa yang tak memiliki kemampuan memilih, karena hanya dengan demikian seluruhnya akan menjadi satu pendapat. Pluralisme dalam pandangan Madjid berangkat dari pemahamannya mengenai hubungan Islam dan pluralisme. Hubungan ini berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas di sini yakni Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*). Cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan umumnya. Misi Nabi Muhammad untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja.

Secara umum, pemikiran teologi (Islam) inkusif Nurcholish Madjid bermula pada pemahaman kepada Islam. Intinya bahwa seluruh risalah samawi yang diturunkan disebut Islam yang dalam arti umumnya berarti penyerahan diri secara sempurna atau ketundukkan penuh kepada perintah-perintah Allah. Sementara Islam yang digunakan dalam makna spesifik mengacu kepada versi Islam terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad S. A. W. Namun, dalam keyakinan Nurcholish mdjid, Islam yang diwahyukan kepada Muhammad SAW. adalah yang terbaik. Teologi (Islam) inklusif yang dimaksud adalah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, luwes, dan toleran.

²³ *Ibid.*, h. 154.

Terbuka memiliki makna bahwa Islam memberikan peluang kepada manusia untuk mengkritisnya, jika kebenaran atau hikmah yang disampaikan tersebut, maka seorang muslim harus berlapang dada menerimanya, walau dari siapa atau apa pun datangnya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Pembahasan tentang konsep modernisasi Islam Indonesia lebih fokus dan tidak terdapat tumpang tindih dan tidak melebar dari pokok kajian maka, perlu kiranya penulis membatasi masalah guna mendapatkan intisari serta pokok-pokok pikiran Nurcholish Madjid serta pemikir lain dalam rangka mengelaborasi Islam Indonesia , di antaranya adalah:

1. Pada kajian ini penulis ingin memfokuskan tentang konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid dalam memotret dinamika pemikiran Islam di tanah air. Serta apa kontribusi Nurcholish Madjid dalam ranah pemikiran Islam Indonesia yang selama ini terkungkung oleh doktrin teologis yang kaku.
2. Dalam memaparkan pemikiran Nurcholish Madjid, peneliti ingin melihat sejauh mana ide dan gagasan beliau dalam menciptakan atmosfer pemikiran Islam Indonesia agar lebih dinamis, serta bagaimana para pemikir Islam selain Nurcholish Madjid dalam memotret serta membingkai pemikirannya untuk dapat mengkritik maupun mengkonter gagasan Nurcholish Madjid tentang Islam dengan seluruh pernak-perniknya khas Indonesia .

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terjadi penyimpangan dari pokok permasalahan maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu : “Teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralisme agama di Indonesia”.

3. Rumusan Masalah

Dari pemaparan tentang konsepsi Islam serta perkembangan Islam Indonesia, maka yang menjadi point pembahasan dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di tanah air adalah:

1. Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi inklusif dan pluralitas agama ?
2. Bagaimana konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralitas agama di Indonesia ?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam kepustakaan, sejauh ini sudah ada beberapa tulisan mengenai Nurcholish Madjid maupun pemikiran-pemikirannya. Namun tulisan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid yang berkenaan tentang *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia* secara utuh dan komprehensif belum banyak ditemui.

Sukidi dalam bukunya “*Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*” (2001), hanyalah berupa kumpulan artikel dari pemikiran-pemikiran para intelektual tentang wacana keagamaan para tokoh Islam Indonesia . Buku ini juga ditulis tentang wacana keagamaan Nurcholish Madjid, terutama pandangan pluralismenya.

Dalam buku ini walaupun Sukidi dalam tulisannya mengenai Nurcholish Madjid sudah menyinggung konsep dasar dari pemikiran Nurcholish madjid, namun belum mengungkapkan secara utuh dan komprehensif mengenai pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi inklusif dan pluralisme agama.

Menurut Sukidi buku ini mengatakan bahwa teologi inklusif Cak Nur merupakan alternatif dari teologi eksklusif yang menanggapi bahwa kebenaran dan keselamatan (truth and salvation) suatu agama menjadi monopoli agama tertentu. Karena itu dalam perspektif teologi inklusif klaim bahwa hanya agamanya yang benar dan menjadi jalan keselamatan, adalah teologi yang salah. Hampir semua agama formal (organized religion), menurut Sukidi, memiliki klaim keselamatan, sedangkan agama yang lain tidak bahkan menyesatkan.

Klaim-klaim keselamatan seperti itu bersifat latent dan terkadang juga manifest, terekspresikan keluar, ke berbagai tradisi agama-agama, sehingga mengakibatkan perang antar agama. Padahal, bukankah klaim keselamatan itu tidak saja mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius atas terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan.

Menurut Sukidi, Islam adalah sebuah konsep ajaran yang di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi mandataris di muka bumi, sebagai seorang utusan Rosulullah SAW, merupakan manifestasi rahmat Allah SWT. yang besar bagi seluruh alam semesta, Islam yang di bawa oleh

Rosulullah adalah *Manhaj Ilahi* atau pedoman Illahi yang di peruntukkan bagi seluruh umat, tentunya ajaran Islam mengandung nilai kemaslahatan dan kebaikan manusia. Munculnya sikap eksklusifisme dalam beragama menjadi pemantik bagi stagnasi umat Islam dalam proses perkembangannya, sifat eksklusif adalah sebuah reaksi keberagamaan dari pemahaman terhadap doktrin-doktrin agama yang memiliki efek secara sosial yang besar, artinya sikap eksklusif dalam beragama adalah sebuah konsekwensi teologis agama yang pasti akan melahirkan sikap *truth claim* (klaim kebenaran) dan pada akhirnya akan menafikan komunitas lain.

Greg Barton dalam tulisannya tentang “*Gagasan Islam Liberal di Indonesia*” (1999), membahas tentang tulisan-tulisan para pemikir neo-modernisme Islam di Indonesia . Ketika membahas pemikiran Rurcholish, Barton lebih banyak membahas ide-ide modernisme Nurçholis Madjid, beliau belum mengkaji lebih jauh tentang pemikiran Nurcholish Madjid mengenai masalah-masalah keagamaan, khususnya ide-ide pluralisme Nurcholish Madjid .

Buku “*Zaman Baru Islam*” (1998) , yang ditulis Dedy D. Kalil: dan Idy Subandi, berisi tentang aksi dan pemilkran Nurcholish Madjid dan Cendekiawan muslim Indonesia lainnya, seperti Amin Rais, Abdurrahman Wahid dan Jalaluddin Rahmat. Namun dalam tesis ini hanya membahas tentang pemikiran aksi mereka terbatas dalam bidang politik. Buku lain yang membahas pemikiran Nurcholish Madjid adalah Masyarakat Tamaddun : “*Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*” (2001), karya Sujatmoko. Buku ini membahas pemikiran Nurcholish Madjid tentang tatanan

kehidupan sosial politik dalam masyarakat. Buku ini membahas juga menyangkut masalah pluralisme, namun belum sampai menyentuh pada akar-akarnya.

Pada penelitian ini peneliti memposisikan diantara penelitian-penelitian pendahulu, baik mengenai teologi inklusif Nurcholish Madjid maupun tentang pluralisme agama itu sendiri untuk saling melengkapi atau minimal sebagai informasi tambahan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami konsep teologi dalam Islam yang dapat di aktualisasikan dalam kehidupan modern saat ini, memaparkan ide serta gagasan Nurcholish Madjid dalam mengelaborasi khasanah pemikiran Islam untuk dapat di kontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, membangkitkan kembali khasanah pemikiran Nurcholish Madjid yang sangat relevan dengan kehidupan era saat ini, karena menurut hemat penulis, ada gejala di tengah-tengah masyarakat kita untuk menafikan dan menegasikan keragaman bangsa kita yang majemuk ini dan menampilkan khasanah pemikiran Islam Indonesia yang “Asli” dan merupakan refleksi dari para pemikir Islam tanah air dalam memotret serta memahami dinamika bangsa kita yang sangat kompleks khususnya pemikiriran Nurcholish Madjid dalam menjawab tantangan di era modern saat ini. Yang pada akhirnya setiap masyarakat Indonesia akan mampu menghadapi setiap ujian serta tantangan di era global saat ini. Terlebih para pelajar dan mahasiswa yang merupakan “ warga tercerahkan “ untuk dapat menjadi agen perubahan di masa yang akan datang.

Setelah kita memahami tujuan penelitian ini maka, ada beberapa point penting yang dapat di jadikan sebagai acuan dalam rangka mengetahui nilai kegunaan dari penelitian ini, kegunaan penelitin ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Berguna bagi penulis, sebagai mahasiswa S2 Konsentrasi Filsafat Agama khususnya dalam mengembangkan teologi Islam umumnya.

b. Kegunaan Praktis

1. Menjadi wahana dan informasi baru dalam menyimak serta menelaah keluasan pemahaman Nurcholish Madjid dalam meracik pemikiran Islam yang bersumber dari teologi pemikir Islam klasik serta merekonstruksi paradigma teologis para pemikir Islam saat ini dan pada akhirnya akan menjadi referensi tambahan bagi para pegiat ilmu baik dosen maupun mahasiswa untuk dapat memahami teologi Islam ala Indonesia .
2. Dalam mempelajari pemikiran Nurcholish Madjid kita dapat memahami kekayaan khasanah pemikiran Islam Indonesia yang bermuara dari doktrin teologis-dogmatis ke arah teologis yang humanis dan berangkat dari dinamika sosial masyarakat Indonesia , pada akhirnya kita memahami bahwa Islam dengan konsep rahmatan lil alminnya akan mampu beradaptasi dengan setiap dinamika masyarakat khususnya Indonesia sebagai wujud dari aktualisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan hakikat dan fitrah manusia sebagai mahluk yang mencintai kebenaran.

E. Manfa'at Penelitian

Adapun manfa'at yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi perkembangan ilmu

Penelitian terhadap konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid dan pluralisme agama diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu yang telah ada khususnya yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan dan keagamaan.

2. Bagi perkembangan filsafat

Kajian tentang konsep teologi inklusif dan pluralitas agama menurut Nurcholish Madjid ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam wacana kefilosafatan khususnya filsafat agama.

3. Bagi pembangunan nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan kreatif tentang konsep teologi inklusif dan pluralitas agama bagi dialog antar agama di Indonesia.

F. KERANGKA PIKIR

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi landasan pemikiran terhadap pembahasan relasi teologi inklusif dan Pluralitas di Indonesia adalah dengan menampilkan pemikiran Nurcholish Madjid yang menjadi trend pemikir Islam sejak tahun 1970 an, Nurcholish Madjid adalah sedikit dari sekian banyak pemikir tanah air yang terus menerus mengkampanyekan bahwa ajaran Islam adalah sebuah sistem nilai yang tidak mau terjebak pada pemahaman formalistik. Teologi inklusif adalah sebuah antitesa dari sebuah gaya dan trend berfikir teologi eksklusif dewasa ini yang menjadi pemantik

dari sebuah sistem kepercayaan yang bersifat kaku dan dan tidak lentur dalam mensikapi dinamika zaman yang senantiasa berubah. Karena sesungguhnya corak pemikiran Nurcholish Madjid merupakan refleksi dari keinginan masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman keIslaman yang moderat dan sangat terbuka terhadap setiap pemikiran meski secara teoritis berbeda, tentunya dengan tidak mengenyampingkan perbedaan yang ada.

Secara teologis, Nurcholish Madjid menyadari bahwa pluralitas adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. 49:13).*²⁴

Pada akhirnya pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi inklusif dan pluralisme agama ini menampilkan ide bahwa nilai-nilai universal selalu

²⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, (Indonesia, PT Adhi Aksara Abadi 2011), h.745.

ada pada inti ajaran agama, yang mempertemukan seluruh umat manusia. Nilai-nilai itu harus dikaitkan dengan kondisi-kondisi nyata dalam pengalaman empiris manusia.

G. METODE PENELITIAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, maka disusunlah metode penelitian sebagai panduan yang akan mengarahkan jalannya penelitian ini, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan tinjauan pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data utama, sehingga disebut dengan penelitian dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seorang tokoh.²⁵

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Penelitian ini akan berusaha memaparkan bangunan pemikiran teologi dan pluralitas yang akhirnya akan di deskripsikan kerangka pemikiran tokoh yang diteliti, yakni pemikiran teologi inklusif dan pluralitas agama menurut Nurcholish Madjid.

3. Bahan dan Metode Penelitian

a. Data Primer

Penelitian ini mengelaborasi tentang *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di*

²⁵ Anton Bakker, *Metode Penelitian ilsafat*, (Jakarta, Ghalia Indonesia; 1985), h. 136.

Indonesia. Oleh karena itu, sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh Nurcholish Madjid. Adapun karya atau tulisan-tulisan yang dipilih untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, Cet. II, Paramadina, Jakarta, Tahun 2005.
- 2) Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- 3) Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- 4) Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*, Mizan, Bandung, 1999.
- 5) Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membangun Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- 6) Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- 7) Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, membangun makna dan relevansi Islam dalam sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

b. Data Sekunder

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistic tentang *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia* baik yang berbentuk dukungan maupun kontradiktif dan yang sangat diperlukan, termasuk tulisan-tulisan tentang teologi, pluralitas dan agama. Buku-buku tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustakan Al-Husna, Jakarta, 1987.
- 2) Alwi Syihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1998.
- 3) Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- 4) Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- 5) Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- 6) Nurcholish Madjid *Tradisi Islam, Peran dan Fungsi Dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina,, Jakarta, 1997.
- 7) Nurcholish Madjid, *30 Sajian Rohani, Renungan di Bulan Ramadhon*, Mizan, Bandung, 1999.
- 8) Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas, Masyarakat*, Paramadina, Jakarta, 1999.

9) Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umroh Dan Haji*, Paramadina, Jakarta, 1997.

10) Nurcholish Madjid” *dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*. Nomor 1, Vol. IV, Th. 1993.

4. Jalan Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Pengumpulan Data

Langkah awal dari penelitian ini adalah dengan jalan mengumpulkan tulisan-tulisan yang dimunculkan oleh Nurcholish Madjid tentang teologi inklusif dan relevansinya dengan pluralitas agama

b) Pengolahan Data

Yang dimaksud dengan pengolahan data disini ialah mengelaborasi data-data menurut keperluan penelitian. Selanjutnya melakukan analisis terhadap data-data yang telah di klasifikasikan untuk diketahui relasinya, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralitas agama di Indonesia. Setelah itu pelacakan berikutnya ialah berupaya menemukan literatur-literatur yang mengelaborasi pemikiran teologi inklusif dan pluralisme agama secara umum. Upaya ini dimaksudkan untuk memahami kerangka pikir Nurcholish Madjid.

5. Analisa Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan historis faktual, dengan menggunakan unsur-unsur metode sebagai berikut :

a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralitas agama di Indonesia berdasarkan data-data yang telah terkumpul sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap problema umat Islam di Indonesia.

b. Metode Interpretasi

Metode ini dimaksudkan memberikan interpretasi yang signifikan terhadap konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralitas agama di Indonesia, sehingga akan dapat dirumuskan secara eksplisit metode dan isinya.

c. Metode Berkesinambungan Historis

Dalam hal ini, pemikiran Nurcholish Madjid dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangan dulu sampai sekarang dan akan datang.

d. Metode Heuristika

Metode heuristika ini digunakan untuk menemukan terobosan-terobosan baru, pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan baru secara ilmiah dan konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralitas agama di Indonesia, dengan

demikian dapat dijadikan sebagai pemecahan problema untuk kontek kontemporer.

Langkah-langkah berikutnya dilakukan reflektif secara kritis untuk memperoleh suatu pemahaman yang sistematis, integral, dan holistik tentang teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralistas agama di Indonesia. Konstilasi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang sistematis, terarah, rasional dan maksimal.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian, sifat penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan pemikiran Nurcholish Madjid yang nantinya akan menjadi dasar dari pemikiran teologi inklusif dan pluralistas agama. Pada bab ini meliputi pengertian, sejarah perkembangan dan dasar-dasar pemikiran tentang teologi inklusif dan pluralistas agama.

Bab ketiga membahas tentang biografi dan perjalanan Nurcholish Madjid yang meliputi perjalanan pendidikan dan pengalaman, aktivitas dan kegiatan intelektualnya, pokok-pokok pikiran serta karya-karyanya. Bagian ini merupakan suatu gambaran tentang sosok Nurcholish Madjid dan sekaligus juga alat analisa pemikirannya yang tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupannya.

Bab keempat adalah inti dari penelitian ini. Pada bab ini mengungkapkan tentang teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralitas agama di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penutup.

BAB II

TEOLOGI INSKLUSIF DAN PLURALITAS AGAMA

A. Teologi Inklusif

1. Pengertian Teologi Inklusif

Teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, dengan pokok pembicaraan tentang hubungan pertalian antara Tuhan dan Manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun penyelidikan akal murni.¹ Secara etimologi, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, “*teos*” yang berarti Tuhan, dan “*logos*” yang berarti Ilmu. Maka teologi ialah ilmu yang mempelajari seluk-beluk tentang masalah ketuhanan. Sedangkan kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, “*inclusive*” yang bermakna “termasuk”, dalam konteks ini digunakan dalam sudut pandang agama. Jadi teologi inklusif ialah pandangan keberagamaan yang menganggap bahwa di luar agama yang dianutnya terdapat kebenaran-kebenaran dari Tuhan. Secara substansial, paham keberagamaan inklusif artinya percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita. Teologi inklusif dimaksudkan untuk memberikan pemahaman atau wawasan yang terbuka, luwes, dan toleran.²

Teologi inklusif menurut Ahmad Amir Aziz adalah penegasan bahwa Islam itu agama yang terbuka, menolak terhadap eksklusivisme dan absolutism.³

¹ A. Hanafi, *Teologi Islam*, Al-Husna Zikra, (Jakarta: 1995), h. 11.

² Zainal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid; Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan” dalam *Jurnal Humaniora*, (Vol. 5 No. 2, Oktober 2014), h. 682.

³ Ahmad Amir Aziz, *Neo Moderenisme Islam di Indonesia*, PT.Rikeka Cipta, (Jakarta: 1999), h. 27.

Abdul Rohim Ghozali berpendapat bahwa teologi inklusif merupakan keikhlasan dan kejujuran pada diri sendiri untuk tidak menghakimi dan menuduh orang lain tersesat apalagi menuduh kafir. Yang tentu saja melahirkan sikap ikhlas dan jujur pula ketika melihat kebenaran yang ada dan diekspresikan orang lain.⁴

Menurut Muhammad Subari, teologi inklusif berarti : kebenaran itu bisa berada dimana saja dan kapan saja.⁵

Sedangkan Quraish Shihab, memberikan pengertian teologi inklusif dalam terminologi Al-Qur'an adalah senantiasa memberikan petunjuk bahwa jalan yang baik dihimpun dalam satu cirri yakni kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan.⁶

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa teologi *inklusif* adalah beragama yang bersikap rendah hati, terbuka, lapang dada dan kritis sehingga memperkaya wawasan pengetahuan dan pengalaman beragama serta lebih mendekatkan pada jalan kebenaran.⁷

Dari pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh para pakar dibidangnya masing-masing dapat dipahami bahwa *teologi inklusif* merupakan sikap keberagaman yang mau menghargai kebenaran yang ada pada agama orang lain, dengan tetap memegang teguh kebenaran dalam agamanya sendiri, sehingga diperlukan sikap rendah hati, lapang dada, ikhlas dan jujur karena ciri

⁴ Abdul Rohim Ghozali, *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, (Bandung: 1998), h. 53.

⁵ *Ibid*, h. 53.

⁶ *Ibid*, h. 54.

⁷ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (editor), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Gramedia, (Jakarta: 1999), h. 47.

sebuah agama mengandung kedamaian, ketentraman dan ketenangan yang tidak hanya lahir dari agama yang kita yakini.

2. Sejarah dan Perkembangannya

Sejarah teologi inklusif dalam penulisan ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu, dalam kutub barat dan kutub timur.

a. Kutub Barat

Kutub barat dalam tulisan ini adalah perwakilan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak agama Kristen di belahan Eropa. Perjalanan gereja sebagai agama yang lebih tua dari Islam telah membuat sejarah yang panjang sekitar teologi.

Agama Kristen yang menitik beratkan kepada konsep hirarkis gereja telah melahirkan pemahaman yang mendasar tentang kuasa gereja dimana setiap perintah dari pihak gereja adalah hukum Tuhan terlebih lagi bila yang memberikan penataran tersebut adalah pihak kepausan yang menganut sistem teokrasi untuk itu bila mana penafsiran tidak sesuai dengan pihak gereja maka hal tersebut adalah salah, karena kebenaran gereja adalah mutlak.

Kasus Galileo Galilei adalah contoh klasik dimana pihak gereja yang sangat otoriter telah menjatuhkan hukuman yang kliru karena hanya tidak sepaham dengan pendapat yang menyatakan bahwa bumilah yang mengelilingi matahari bukan sebaliknya.⁸ Meskipun kasus tersebut sangat kompleks dan melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan-kepentingan tetapi dari satu sudut bisa dilihat bahwa kesalahan itu tidak bisa dilepaskan dari arus pemahaman teologis yang berlaku waktu itu.

⁸ Budi Susanto SJ (ed), *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, Kanisius, (Yogyakarta: 1994), h. 69.

Hegemoni agama Kristen dengan institusi gerejanya selama berabad-abad menguasai seluruh segi kehidupan manusia terutama kehidupan bidang politik pada kekaisaran Romawi yang menguasai Eropa. Kaisar Romawi menjadi pelindung agama Kristen dan Sri Paus sebagai kepala gereja berada di atas gereja, sebagaimana penaklukan seluruh dunia Eropa, telah terjadi atas perintah Sri Paus kepada raja Spanyol yang Portugis supaya dijadikan bagian dari wilayah Kristen.⁹ peranan agama yang sedemikian ketat tersebut kemudian melahirkan gerakan-gerakan besar di Eropa seperti Renaissance, Humanis dan Reformasi dimana gerakan ini menekankan peranan manusia melebihi institusi keagamaan bukan upaya mencari kebenaran, sementara reformasi menempatkan manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab kepada Allah dan bukan kepada gereja. Sedangkan gerakan Aufklarug (pencerahan) merupakan gerakan lebih lanjut dari humanisme yaitu menganggap bahwa kebenaran yang terjadi ialah yang dapat dimengerti oleh akal manusia.¹⁰

Gerakan semacam itulah yang kemudian menyebabkan pihak gereja untuk dapat diterima dimasyarakat, mengharuskan bersikap inklusif (terbuka), yang dikemudian dirumuskan dalam konsili Vatikan II. Oleh karena itu teologi gereja tidak lagi dapat difikirkan sebagai ilmu, iman tertutup tentang hubungan dengan kontek kebudayaan, sebagaimana gereja ditengah dunia begitu juga teologi bersifat ekososial dan kultural.¹¹

Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas menjadi suatu fakta yang tidak bisa dipikirkan bahwa kini gereja semakin terbuka. Pada realita kemajemukan

⁹ Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, PT.Tiara Wacana, (Yogyakarta: 1997), h. 89.

¹⁰ *Ibid*, h. 89.

¹¹ Budi Susanto SJ. (ed), *Op Cit*, h. 57.

agama dan budaya diseluruh dunia yang tentu saja melahirkan sikap terbuka, toleran dan mau mengakui kebenaran lain di luar gereja dengan bukti terselenggaranya dialog dan kerjasama antar beragama yang diadakan oleh gereja.

b. Kutub Timur

Kutub timur dimaksud adalah agama Islam yang pada gerakan awal mempunyai sistem kehidupan yang damai, agamis serta toleran. Hal tersebut (toleransi) tergambar dalam surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “ Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.¹²

Ayat di atas dapat dijadikan bukti adanya “kearifan” dimana Nabi menolak agama orang kafir, namun tidak serta merta memusuhi (membenci) mereka. Namun yang terjadi setelah Nabi SAW wafat sikap toleransi terhadap perbedaan sangat mundur, terbukti dengan adanya klaim kebenaran teologis sebagai konsekwensi terkotak-kotaknya garis politik.¹³

Semua aliran tersebut di atas, mengakui dirinya sebagai muslim, walaupun satu dengan yang lainnya saling mengkafirkan. Dialektika sejarah tersebut terus berkembang hingga kini walaupun namanya tidak dengan nama yang sama. Guna menjembatani kondisi tersebut, muncullah kembali faham rasionalisme yang sering disebut Neo Muktazilah, terutama bagi mereka yang mempunyai basis pendidikan dari barat,¹⁴ melakukan ijtihad untuk

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, (Indonesia, PT Adhi Aksara Abadi 2011), h. 919.

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, (Jakarta: 1986), h. 1.

¹⁴ *Ibid*, h. 10.

mengembalikan Islam sebuah kekuatan yang bersatu dan tidak terpecah-pecah dengan dasar berpikir lebih rasional.

Pada masa-masa berikutnya, pemikiran teologi inklusif menjadi sangat asing bagi pemahaman umat Islam, karena umat Islam diliputi taklid dan fanatik terhadap keyakinan yang dianutnya. Pemikiran tentang teologi inklusif muncul kembali diberbagai belahan bumi Islam lewat para pembaharu, dan di Indonesia di prakarsai oleh Nurcholish Madjid.

Dari uraian dua kutub Timur dan Barat dapat kita pahami sesungguhnya teologi inklusif adalah sikap keberagaman alamiah yang berkembang dalam tataran politik, karena pada tiap-tiap agama atau golongan terdapat ajaran tentang cinta kasih dan melarang permusuhan serta kejahatan.

3. Dasar-dasar Pemikiran

Dasar-dasar pemikiran, tentang teologi inklusif berdasarkan firman Allah SWT:

... هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ
مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا
أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Artinya: “..... Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah

*yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa". (Qs .An-Najm:32).*¹⁵

Ayat di atas dengan sangat jelas mengisyaratkan bahwa kita tidak boleh merasa paling suci, paling benar, karena sesungguhnya hanyalah Allah sebagai pencipta manusia yang mengetahui siapa yang salah dan siapa yang benar.¹⁶ Karena yang paling berharga dalam pandangan Allah dalam melihat posisi hamba-Nya adalah ketundukannya, kepatuhannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ; 49 ayat 13 sebagai berikut :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "...*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu*".¹⁷

Kebenaran yang hakiki sebenarnya merupakan kebenaran yang menjadi hak Allah sebagai hak Allah sebagai zat yang maha mengetahui dan maha benar. Kebenaran-kebenaran yang manusia miliki, meskipun dari hasil serapan wahyu Tuhan kebenaran menjadi tidak mutlak, karena proses penafsiran, proses pemahaman itu sudah menggunakan akal-budi manusia yang kebenarannya relatif, sehingga menghasilkan sesuatu yang relatif pula. Agama yang dipandang bukan hanya sebagai syari'at Tuhan (Kebenarannya mutlak) tapi juga mengandung tata kelakuan sebagai alat mewujudkan syari'at tentu tidak bisa

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, (Indonesia: PT Adhi Aksara Abadi 2011), h. 765.

¹⁶ Nurcholish Madjid , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, (Jakarta: 1995), h. 129.

¹⁷ *Op.Cit*, h. 847.

tanpa salah, atau tanpa cela sedikitpun. Hal inilah yang tercermin dalam firman Allah di bawah ini :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ
الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
تَ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ

انفصام لها والله سميع عليم

Artinya : “ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.¹⁸ (Qs.Al-Baqarah:256)

Kemudian dipertegas lagi oleh Q.S.Al-Maidah:5:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

¹⁸ Ibid, h. 680.

Artinya: “ *dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.
(Qs.Al-Maidah:8).¹⁹

Bahkan ketika harus konfrontasi dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan, tidak boleh dengan sikap yang berlebihan. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah sebagai berikut :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
الَّذِينَ يقاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ
لَهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (Qs.Al-Baqarah:190).²⁰

Dari uraian ayat di atas dapat dipahami bahwa *teologi insklusif* merupakan sikap keberagaman yang menjadikan manusia beragama dengan iman yang terbuka, tidak berlagak suci dan tidak bersikap tiranik (*thugiyen*), sebagai konsekuensi logis dari Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin*.

B. Pluralitas Agama

1. Pengertian Pluralitas Agama

¹⁹ *Ibid*, h. 680.

²⁰ *Ibid*, h. 46.

Pluralitas Agama “secara Etimologis berasal dari bahasa latin Pures yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan, yang berpengaruh kepada keragaman”.²¹

Menurut Alwi Syihab, *pluralitas* agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.²²

Sedangkan menurut Kautsar Azhari Noer, adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural (jamak) atau banyak itu, seperti perbedaan agama, asal etnik, pola budaya dan seterusnya.²³

R.Tumanggor berpendapat pluralitas adalah penerimaan suatu masyarakat penganut suatu kebudayaan, terhadap unsur-unsur kebudayaan dari satu atau lebih masyarakat lainnya, menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat penerima tersebut.²⁴

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pluralitas agama merupakan sikap mengaku bentuk keanekaragaman agama, tradisi dan keanekaragaman variasai dan suatu agama dalam memahami yang Illahi sehingga dibutuhkan sikap untuk melihat suatu perbedaan dan persamaan

²¹ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Op. Cit*, h. 184.

²² Alwi Syihab, *Islam Inklusif*, Mizan, (Bandung: 1999), h. 41.

²³ Kautsar Azhari Noor, *Pluralisme Perekat Persatuan Bangsa; Makalah Seminar Sehari*, HMJ/PA FU IAIN Syarif Hidayatullah dan Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 24 Oktober 1998.

²⁴ Harold Coward, *Pluralism, Challenge to Worlg Religions*, Terj.Supardi, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama*, Kanisius, (Jogjakarta, 1989), h. 10-85.

sebagai sebuah rahmat guna menuju kerukunan dalam kebhinekaan, dengan menghargai, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan keadaan yang plural menjadi suatu yang positif bukan sebaliknya.

Pluralitas agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula. Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar. Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.

Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama, dan sebagai sinonim untuk toleransi agama, yang merupakan prasyarat untuk ko-eksistensi harmonis antara berbagai pemeluk agama ataupun denominasi yang berbeda-beda.²⁵

2. Sejarah Perkembangan Pluralitas Agama

Sejarah mengenai awal pertama kali munculnya pluralitas agama ada beberapa versi. Versi pertama pluralitas agama berawal dari agama kristen yang dimulai setelah Konsili Vatikan II pada permulaan tahun 60-an yang

²⁵ [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Pluralisme Agama](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Pluralisme_Agama), di ambil pada tanggal 23 Oktober 2017.

mendeklarasikan “keselamatan umum” bahkan untuk agama-agama diluar kristen. Gagasan pluralitas agama ini sebenarnya merupakan upaya-upaya peletakan landasan teologis kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain. Versi kedua menyebutkan bahwa pluralitas agama berasal dari India. Misalnya Rammohan Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj, ia mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama (ajaran ini penggabungan antara Hindu-Islam), serta masih banyak lagi pencetus pluralitas dari India, pada intinya teori pluralitas di India didasari pada penggabungan ajaran agama-agama yang berbeda.

Sedangkan dalam dunia Islam sendiri pemikiran pluralitas agama muncul setelah perang dunia kedua. Diantara pencetus pemikiran pluralitas agama adalah Rene Guenon dan Frithjof Schuon. Karya-karya mereka ini sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralitas agama. selain kedua orang tersebut juga ada Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh muslim Syi’ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dianggap paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralitas agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang *plurlaisme* agama tertuang pada tesisnya yang membahas tentang *sophia perennis* atau *perennial wisdom* (*al-hikmat al-kholidah* atau kebenaran abadi) yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran-ajaran agama semenjak Nabi Adam as. hingga sekarang.²⁶

²⁶ Kiki Rezki Ananda, “*Makalah Prularime*”, <http://kikirezkiananda.blogspot.co.id/2017/10>.

Merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat manusia di dunia terdapat perbedaan dalam keyakinan atau agama. Perbedaan tersebut tidak banyak terletak pada namanya, tetapi juga terletak pada pandangan-pandangan dan ajarannya. Salah satu letak perbedaan tersebut adalah pandangannya tentang pangkuan terhadap eksistensi agama lain. Agama-agama seperti agama Yahudi, Kristen bahkan Islam pernah mengalami sejarah ortodok yang tidak mengakui keberadaan agama-agama lain. Namun seiring dengan perkembangan zaman dimana interaksi atau pertemuan-pertemuan baik umatnya maupun paham-pahamnya tidak dapat dihindari lagi, maka masing-masing agama membuka diri untuk mengakui eksistensi agama lainnya.²⁷

Dari pertemuan agama-agama tersebut, di dalamnya mengandung potensi untuk saling mengenal, memahami, mengerti disamping potensi untuk saling bermusuhan dan menghujat. Komarudin Hidayat mengatakan: “Pluralitas eksistensi agama, yang kita sebut kemudian sebagai eksoterisme agama, karenanya tidaklah serta merta dianggap sebagai suatu kesesatan yang terkutuk, melainkan sebagiannya merupakan keharusan penjelmaan historis dari eksistensi agama yang bersifat eksoterik”²⁸.

3. Dasar-dasar Pemikiran

Adapun dasar-dasar pemikiran pluralitas agama adalah :

²⁷ Harold Coward, *Pluralism, Challenge to World Religions*, Terj. Supardi, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama*, Kanisius, (Jogjakarta: 1989), h. 10-85.

²⁸ Komaruddin Hidayat dan Muhammad wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Cet.I, (Jakarta:1995), h. 69.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ
الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَ
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَهَدَىٰ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (Qs.Al-Maidah : 46).*²⁹

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (Qs.Hud:118).*³⁰

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 167.

³⁰ *Ibid*, h. 345.

وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Qs.An-Nahl:93).*³¹

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ
أَنْفُسَهُمْ بِاللَّهِ يَزْكِي مَنْ
يَشَاءُ وَلَا يَظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih. sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun. (Qs.An-Nisaa':49).*³²

فَمَنْ يَرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ
صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ وَمَنْ يَرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا
يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ

³¹ *Ibid*, h. 416.

³² *Ibid*, h. 126.

اللّٰهُ الرَّجَسُ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam . dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Qs.Al-An'aam:125).*³³

Di dalam ayat di atas, terdapat satu tujuan yang mengisaratkan akan pluralitas keagamaan yang secara inheren ada dalam sekema *ilahiyah*. Lebih lanjut dinyatakan tidak diperbolehkan memaksakan agama kepada orang lain hal dimaknai bahwa, manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Sebagai mana firman Allah SWT:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعاً
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di*

³³ *Ibid*, h. 208.

*mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*³⁴ (Qs.Al-Baqarah:148)

Di dalam surat lain Allah swt berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مِنَ فِي الْأَرْضِ
كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*³⁵ (Qs.Yunus:99)

³⁴ *Ibid*, h. 63.

³⁵ *Ibid*, h. 322.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup

Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan dan budayawan Indonesia. Nurcholish Madjid dilahirkan di sudut kampung kecil di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939/26 Muharam 1358 H.¹ Ayahnya bernama KH.Abdul Madjid yang hidup dalam tradisi pesantren tradisional. Dimana KH.Abdul Madjid merupakan kyai hasil godokan Pesantren Tebu Ireng, dan termasuk dalam keluarga besar Nahdatul ‘Ulama (NU), yang secara personal memiliki hubungan sangat akrab dengan KH. Hasyim Asy’ary, salah seorang diantara “Founding Father Nahdatul Ulama”, sementara ibunya adalah adik Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Sewaktu organisasi ini masih banyak dipegang oleh para Kyai”.²

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah tingkat dasar yaitu di Madrasah Al Wathoniyah yang dikelola oleh ayahnya sendiri dan disekolah Rakyat IV (SR IV) di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur.³

Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak ditingkat Pendidikan Dasar Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. *Pertama,*

¹ Nurcholish Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, Gramedia & Yayasan Paramadina (Jakarta: 1998), h. 15.

² *Ibid*, h. 16.

³ *Ibid*, h. 15.

Pendidikan dengan pola Madrasah, yang surat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya, *Kedua*, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan Dasar inilah khususnya di Madrasah Al Wathoniyah Nurcholish Madjid memperoleh nilai tertinggi dan juara kelas di madrasah tersebut.⁴

Kemudian memasuki usia ke-14 tahun, Nurcholish Madjid pergi belajar ke pesantren Darul Ulum Rejoso di Jombang, dan menunjukkan prestasi akademik yang mengagumkan,⁵ pendidikan yang ditempuh ditempati ini tidak begitu lama hanya dua tahun. Hal tersebut berkaitan dengan persoalan ayahnya KH. Abdul Madjid yang dalam pendirian politiknya ia memegang Masyumi tidak NU, sementara Pengasuh pesantren adalah warga NU. Tentu saja membawa dampak pada kehadiran Nurcholish Madjid di pesantren Darul Ulum yang berwajah NU. Sehingga tidak memberikan tempat yang layak untuk Nurcholish Madjid yang di anggap orang Masyumi yang kesasar masuk di Nahdatul Ulama.⁶ Situasi inilah yang membuat Nurcholish Madjid pindah Ke pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo,⁷ Jawa Timur (Sekitar 120 km dari Jombang). Sebuah Pesantren yang relatif cukup memberikan nuansa pemikiran reformis, sebagaimana diketahui bahwa Pesantren Gontor ini merupakan semboyan ***“Berfikir Bebas Setelah Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat dan Berpengetahuan Luas”***.

⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adi Karya, (Jakarta:1999), h. 74.

⁵ Nurcholish Madjid, *Loc, Cit*.

⁶ Greg Barton, *Op,Cit*, h. 75.

⁷ Syafi'i Mufid, *Beragama Di Abad Dua Satu*, Zikrul Hakim, (Jakarta: 1997), h. 233.

Kondisi tersebut, mengakibatkan iklim pendidikan yang tidak berpihak kepada salah satu mazhab secara fanatik dan mengajarkan kepada kehidupan sosial yang relatif modern. Disamping itu menekankan kepada santri-santrinya, kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris.⁸

Pada saat bergabung dengan KMI (*Kuliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah*) Nurcholish Madjid berusia 16 tahun, dan menyelesaikan studi di Gontor selama 6 tahun, dengan tiga tahun yang terahir mempelajari metode-metode pengajaran. Untuk itulah pada tahun 1960 Nurcholish Madjid tamat dari KMI (*Kuliyat Al-Mu'allimin Al-Islam iyah*) dalam usia 21 tahun. Setelah itu untuk beberapa tahun ia mengajar di bekas Almamaternya.⁹

Dari model pendidikan Gontor yang menggabungkan kurikulum pendidikan klasik dengan gaya modern Barat. Kemudian membuat Nurcholish Madjid keluar dari Jawa Timur untuk pergi ke Jakarta tahun 1961 untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang perguruan tinggi di IAIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Adab, Jurusan Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam . Ciputat Jakarta.¹⁰ Walaupun pada masa kanak-kanak ia berkeinginan menjadi Insinyur Kereta Api dan mendalami Fisika dan Matematika, sehingga Elektronika merupakan salah satu hobinya, dan ia juga berhasrat besar mengejar karir di bidang ilmu-ilmu terapan.¹¹ Namun demikian, Nurcholish Madjid tetap dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik walaupun tidak sesuai dengan keinginan awal. Di IAIN Syarif Hidayatullah ini, ia meraih gelar sarjana

⁸ Greg Barton, *Loc, Cit.*

⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, (Jakarta:1984), h. 9.

¹⁰ Syafi'i Mufid, *Loc, Cit.*

¹¹ Greg Barton, *Op, Cit*, h. 77.

lengkap dengan predikat terbaik (cumlaude) pada tahun 1968, dengan menulis skripsi berjudul : **“Al-Qur’an, Arabiyyun Lughatan Wa ‘Alamiyyun Ma’naan”**. Yang maksudnya adalah “Al-Qur’an secara Bahasa adalah Bahasa Arab, secara makna adalah Universal”.¹²

Melihat dari perjalanan hidupnya, munculnya kecenderungan untuk melakukan pembaruan pemikiran Islam pada Nurcholish Madjid telah dimulai sejak dia masih muda. Kecerdasan yang ditunjang oleh sikap kritis dan dinamis menjadikan dia mampu memahami Islam diluar dari kebiasaan kebanyakan umat Islam Indonesia pada umumnya. Tidak sedikit pernyataan-pernyataannya yang merupakan hasil dari pemahamannya tentang Islam yang sempat membuat bingung banyak orang. Tapi tidak sedikit pula yang mengagumi pemikiran-pemikirannya.¹³

Kemudian dorongan lain yang tidak bisa dikesampingkan dalam membentuk pemikiran-pemikiran moderat Nurcholish Madjid adalah pergaulannya dengan Buya Hamka, kurang lebih lima tahun. Nurcholish Madjid sempat menjalin hubungan yang sangat akrab dengan Buya Hamka, pada saat itu ia masih menjadi mahasiswa dan tinggal di masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Dalam kaitan ini Komaruddin Hidayat menggunakan tentang kekagumannya dengan almarhum Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulang kali Nurcholish Madjid mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya

¹² Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over; Melintas Batas Agama*, (Kerjasama Gramedia dengan Paramadina: 1998), h. 449.

¹³ M. Baharuddin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Harakindo Publishing, (Bandar Lampung: 2009), h. 53.

Hamka yang mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya dan sangat Al-Qur'an, sehingga dakwah faham keIslam an yang ditawarkan Buya Hamka sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam Kota¹⁴

Selanjutnya, Nurcholish Madjid melakukan pengabdian di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pengajar, dan bekerja di LekNAs/Lipi sebagai peneliti, dan ia pun tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang Doktoral dengan mengambil tempat di Chicago University, AS, antara tahun 1978-1984. Nurcholish Madjid mengawali pendidikan Doktoralnya pada bidang study Sosiologi, namun karena ada ketidak sesuaian ia pun pindah kebidang filsafat pada jurusan study keIslaman, selain itu adanya campur tangan Fazlur Rahman dalam menentukan Program Study tersebut.¹⁵

Pendidikan doktoralnya diselesaikan dalam waktu 6 tahun dengan predikat sangat memuaskan pada tahun 1984 dengan gelar Ph.D, sedangkan Desetasinya berjudul: *"Ibnu Taymiyyah on Kalam And Falsafah: Problem Of Reason And Revelation In Islam"* (Ibnu Taymiyyah, tentang Kalam dan Filsafat : Suatu persoalan hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam).¹⁶

Nurcholish Madjid merupakan ikon pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Gagasannya tentang pluralisme telah menempatkannya sebagai intelektual muslim terdepan, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus di dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa. Sebagai tokoh pembaharu dan cendekiawan Muslim Indonesia,

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, Paramadina, (Jakarta: 1995), h.VII.

¹⁵ Greg Barton, *Op, Cit*, h. 78.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, (Jakarta:1995), h. 298.

Nurcholish Madjid sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan (inklusif) mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.¹⁷

B. Karya-karya Intelektual Nurcholish Madjid

Karya-karya intelektual Nurcholish Madjid, dapat dilihat dari ide-ide Pembaharuan yang di canangkan pada dekade tahun 1970-an yang banyak Mengundang kontraversi yang selanjutnya turut mewarnai pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid yang telah dipublikasikan sebagai *top scholar* pembaharuan Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid tetap konsisten dan vokal mentransformasikan gagasan-gagasannya ke wilayah publik dengan produktivitas yang cukup tinggi, baik berupa artikel, majalah dan buku, pada dasarnya pemikiran Nurcholish Madjid mencakup dua tema besar sekaligus, yaitu Islam dan kehidupan politik (negara).¹⁸

Lebih lanjut kegiatan intelektual Nurcholish Madjid dapat dilihat dari karya-karya yang tersebar di beberapa media massa berupa artikel dan majalah, antara lain Kompas, Republika, Pelita, Suara Pembaharuan, Majalah Uloom Qur'an, Panji Masyarakat, Prisma, Amanah, Tekad dan lain-lain.¹⁹

Sedangkan karya-karya intelektualnya dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan antara lain :

¹⁷Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan" dalam *Jurnal Al-Fikr*, (Vol. 15 No. 2, 2011), h. 162.

¹⁸Greg Barton, *Loc. Cit.*

¹⁹Agus Edi Susato, *Loc. Cit.*

1. ***Khazanah Intelektual Islam***, Jakarta: Bulan Bintang, 1986. Tulisan ini menurut Nurcholish Madjid, dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu kejayaan Islam dalam bidang pemikiran khususnya berkenaan dengan filsafat dan teologi. Nurcholish Madjid memperkenalkan sarjana-sarjana muslim zaman klasik antara lain : Al-Kindi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Karyanya ini menurut Nurcholish Madjid sekedar merupakan penghantar kepada kajian dan pemikiran yang lebih luas dan mendalam tentang khazanah-khazanah intelektual Islam. Meskipun karyanya ini hanya sebuah penghantar, tapi Buku ini merupakan sumbangan berharga khususnya terhadap literatur-literatur pemikiran Islam yang berbahasa Indonesia sehingga mampu dikenal luas oleh kaum muslimin.

2. ***Islam Kemodernan dan Keindonesiaan***, Bandung: Mizan 1988. Buku ini sampai dengan tahun 1999 telah tercetak ulang sebanyak dua belas kali. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan Nurcholish Madjid selama rentang waktu dua dasawarsa. Gagasan pokok dalam buku ini adalah “prinsip mencari dan terus mencari kebenaran, secara tiada berkeputusan dengan keyakinan bahwa *Al-Qur'an* adalah satu-satunya kebenaran absolut”. Karyanya ini tersusun sebagai respon dan isu-isu yang berkembang di sekitar kemodernan, Kesilaman dan Keindonesiaan. Garis besarnya berisi tentang pandangan Nurcholish Madjid mengenai perlunya pembaruan akan pemikiran Islam yang menurut beliau perlu dilakukan dalam rangka perjalanan umat Islam yang lebih modern dan menjawab tantangan zaman. Buku ini juga berisi juga mengenai keislaman di

Indonesia baik masa lalu dan juga pandangan mengenai hal tersebut di masa datang.

3. ***Islam Doktrin dan Peradaban; sebuah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan yang kemodernan***, (1992). Buku ini berisi kumpulan makalah, yang ditulis Nurcholish Madjid Pasca Studi di Chicago. Sekaligus merupakan karya monumentalnya. Tema pokok dalam buku ini adalah menampilkan wajah Islam yang terbuka (inklusif), modern dan adil. Di dalamnya juga terungkap gagasan-gagasan di bawah tema tauhid dan emansipasi, harkat manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etika universalisme Islam dan kemodernan. Dalam pengantarnya Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa Islam telah mengajarkan manusia bagaimana seharusnya menjaga keselamatannya di dunia dan di akhirat. Menurutnya, manusia harus mempunyai tujuan hidup yang transendental berdasarkan iman. Tuntutan iman itu sendiri harus juga dinyatakan dalam amal yang menjadi kebajikan sosial, sekaligus menciptakan masyarakat yang egaliter dan inklusif yang memungkinkan manusia untuk saling menjaga dan mengingatkan tentang kebenaran dan keadilan. Dalam buku ini juga Nurcholish Madjid mengharapkan Islam semakin tampil dengan tawaran-tawaran cultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan, untuk semua, tanpa eksklusifisme komunal. Keutamaan buku ini juga sangat diapresiasi oleh cendekiawan Kristen Frans Magnis Suseno.
4. ***Islam Kerakyatan dan keindonesiaan ; pikiran-pikiran Nurcholish Madjid muda***, Bandung: Mizan 1994. Dalam buku ini menekankan

sebagaimana menciptakan masyarakat yang berkeadilan, egaliter, demokrat dengan berlandaskan prinsip-prinsip tauhid. Buku ini juga sebagai kelanjutan dari buku Nurcholish Madjid sebelumnya yaitu Islam kemodernan dan keindonesiaan.

5. ***Pintu-pintu Menuju Tuhan***, (1994), buku ini adalah kumpulan tulisan Nurcholish Madjid pada kolom “Pelita Hati” di hari yang pelita (1981-1991) dan majalah Tempo. Diskursus yang dikembangkan dalam buku ini masih dalam tema pokok yang termuat dalam buku “Islam Doktrin dan Peradaban” yakni menampilkan konsep yang sederhana tentang pemahaman Islam yang inklusif dan modern. Nurcholish Madjid menjelaskan secara lughat dan singkat mengenai tema-tema tauhid dan iman, peradaban, etika dan moral serta mengenai universalitas dan pluralisme.
6. ***Islam Agama Peradaban, membangun makna dan relevansi Islam dalam sejarah***, Jakarta: Paramadina, 1995. Tulisan dalam buku ini merupakan refleksi analisis yang mendalam dari seorang Nurcholish Madjid dalam memahami diskursus Keislaman. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang termuat dalam buku ini lebih diarahkan pada makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Nurcholish Madjid dalam buku ini juga membahas tema-tema politik ajaran Islam yang telah berkembang dan mengalami deviasi dan distorsi di tangan umat Islam sendiri, sehingga menjadi mitos dan kultus yang dalam pemahaman lain seringkali sulit dibedakan antara nilai-nilai Islam yang bersifat substansial dan fundamental dari ajaran yang sekunder dan terbuka untuk penafsiran dan bahkan perubahan. Dalam pengantarnya Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa

melalui buku ini Nurcholish Madjid menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang apresiatif dan memiliki akses intelektual terhadap khazanah Islam klasik, namun berbarengan dengan itu tetap setia pada cita-cita humanisme dan modernisme Islam. Ditambah dengan wawasan kesejarahan dan sosiologi yang dipelajari telah memungkinkan Nurcholish Madjid untuk menyuguhkan wawasan dan interpretasi ajaran dasar Islam yang terbebas dari mitos pemihakan ideologis karena kepentingan politik praktis, tapi lebih kesubtansi pada wacana makna dan implikasi penghayatan Iman terhadap perilaku Sosial.

7. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*

Indonesia, (1995), secara esensial buku ini dihadirkan dalam bingkai yang tidak terlalu beda dengan karyanya yang sangat monumental, *Islam Doktrin dan Peradaban*, karena memiliki mainstream yang sama, yakni menghadirkan ajaran Islam secara lebih human, adil, inklusif dan egaliter yang bertolak dari paradigma tauhid dan etika. Wawasan yang disajikan Nurcholish Madjid dalam karya ini lebih modern dan universal sekaligus mengadopsi aspek-aspek parsial dan kultural paham-paham keagamaan yang berkembang. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa bagi Nurcholish Madjid ajaran-ajaran Islam yang universal senantiasa memiliki relevansi dengan ruang dan waktu harus selalu dilakukan dialog kultural antara ajaran yang universal dan partikular. Dalam buku ini juga Nurcholish Madjid ingin mengajak untuk benar-benar agama yang karenanya bersifat mutlak dan mana yang benar-benar sebagai budaya yang karenanya bersifat relatif dan sementara. Agama dan budaya sebagaimana sudah banyak

disuarakan oleh banyak pemikir kebudayaan, pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan.

8. ***Tradisi Islam; peran dan fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia,***

(1997). Buku ini terdiri dari lima bab bahasan ini merupakan refleksi penulisnya terhadap umat Islam di Indonesia khususnya dalam hal peranannya dalam pembangunan bangsa. Dalam buku ini Nurcholish Madjid membahas asas negara Pancasila, organisasi-organisasi politik, Golkar, pemilu, demokrasi, demokratisasi, oposisi, keadilan dan dinamika perkembangan intelektual Islam di Indonesia, suatu tema yang sangat ditabukan pada masa Orde Baru. Nurcholish Madjid menegaskan, oposisi yang dimaksudkan adalah “oposisi yang loyal”. Oposisi inilah yang dibenarkan dalam masyarakat yang memegang teguh prinsip-prinsip musyawarah. Dalam konteks ini Nurcholish Madjid menyatakan bahwa oposisi memang diperlukan, karena akan mempertajam pikiran.

9. ***Masyarakat Religius,*** (1997). Buku ini berisi lima bab yang menyajikan

konsep Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi (iman), keluarga serta konsep eskatologis kekuatan supranatural, dengan kata lain buku ini mencoba menyadarkan sebuah tesis bahwa makna hidup yang hakiki dan sejati itu ada pada Agama. Pada akhirnya masyarakat diajak untuk menjadi sebuah masyarakat yang religius.

10. ***Kaki Langit Peradaban Islam,*** (1997). Buku ini merupakan suntingan

sebagai kumpulan makalah Nurcholish Madjid dalam rentang waktu sepuluh tahun, antara tahun 1986-1996. Berisikan tentang wawasan Peradaban Islam

dan menjelaskan sumbangsih para pemikir Muslim. Meskipun setiap makalah pada mulanya ditulis untuk forum, tujuan, dan waktu yang berbeda-beda, namun kiranya tidak akan terlalu sulit untuk mengambil intisari yang mempersatukan keseluruhan tema dan gagasan dasarnya. Yakni semangat dan pesan-pesan peradaban yang memang sangat tipikal dalam pikiran-pikiran Nurcholish Madjid.

11. *Kontekstual Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (1997), Adalah buku yang berisi kumpulan makalah yang ditulis oleh berbagai tokoh muslim di Indonesia. Dalam buku ini Nurcholish Madjid menyumbangkan 17 entry di bawah tema-tema Al-Qur'an, disiplin ilmu Keislaman, tradisional, konsep dasar Al-Qur'an, hingga dalam realitas sosial umat Islam, dimensi esotoris dengan berbagai implikasinya pada pengembangan etika sosial, serta dimensi sosial dari ajaran Islam.

12. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Berbeda dengan buku-buku Nurcholish Madjid yang lain, buku ini berisi kumpulan wawancara diberbagai media massa dari sekitar tahun 1970-1996, dengan tema yang sangat beragam dan bersifat spontan, meliputi berbagai persoalan aktual politik, budaya, pendidikan demokratisasi dan oposisi. Buku ini merupakan cerminan dari corak pemikiran religi-sosio politik Nurcholish Madjid dan juga sebagai pendukung dalam memahami karya-karyanya. Kata pengantar dalam buku ini dihantarkan oleh pengamat politik Fachry Ali.

13. ***Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*** (1997), Buku ini juga merupakan kumpulan makalah-makalah Nurcholish Madjid yang memuat deskripsi dunia pesantren dengan segala dinamika perkembangannya, berhadapan dengan wacana demokrasi dan modernisasi.
14. ***Tiga Puluh sajian rohani; renungan di bulan ramadhan*** (1998), buku ini telah mengalami cetak ulang tiga kali hingga oktober 1999, yang memuat makna dan fungsi dibulan ramadhan dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti.
15. ***Cita-cita Politik Islam Era Reformasi***, (1998). Buku ini di dalamnya terdapat tujuh artikel Nurcholish Madjid yang masing-masing ditulis dalam kesempatan yang berbeda dan juga dalam kurun waktu yang berlainan. Buku ini ingin menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki semua perlengkapan yang diperlukan untuk menegakkan apa yang disebut dengan masyarakat madani atau civil society, yang tidak lain adalah nilai-nilai Islam.
16. ***Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*** (1999). Buku ini adalah kumpulan tulisannya di tabloid Tekad yang mengetengahkan buah pikiran dari peradaban yang berbeda-beda untuk kemudian dengan jelas upayanya menunjukkan benang merah interaksi berbagai buah peradaban itu dengan Islam, dan menunjukkan bahwa Islam bukan sekedar tidak anti demokrasi, namun menyimpan pula mutiara-mutiara yang mampu mencerahkan sendi-sendi kehidupan.

Adapun yang berupa karya tulis, desertasi dan artikel-artikel baik berbahasa Arab, Inggris ataupun Indonesia, antara lain :

1. *Al Qur'an Arabiyyun Lughatan Wa Alamiyyun Manan* (1968) Skripsi Nurcholish Madjid di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
2. *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem Of Reason and Revelation in Islam* (1984) Desertasinya dalam meraih gelar Ph.D, di Universitas Chicago, AS. (sampai sekarang belum diterbitkan).
3. *What Is Modern in Indonesia Culture* (athen Ohio;University Of Ohio Southeast Asia Studiet,1979).
4. *Islam in Indonesia; Challengers and opportunities* dalam Cyriac K. Pullaphilli (ed).
5. *The Issue Of Modernization Among Muslim In Indonesia From Participan View* dalam Gloria Davis (ed).

C. Pokok-pokok Pikiran Nurcholish Madjid

Sebagai intelektual yang pemikirannya ensiklopedis, pemikirannya juga meliputi banyak isu dan komperhensif meskipun tidak seluruhnya dituangkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti akan menyampaikan beberapa pokok pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, termasuk juga pemikiran-pemikiran dan gagasannya yang dianggap kontroversial, antara lain :

1. Sekularisasi Islam

Polemik seputar pemikiran sekularisasi Nurcholish Madjid muncul ketika beliau menyampaikan makalahnya yang berjudul, “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” yang dipresentasikan pada pertemuan silaturahmi antara para aktivis, anggota, dan keluarga dari empat organisasi Islam, yaitu Persami, HMI, GPI, dan PII yang diselenggarakan oleh PII Cabang Jakarta, di Jakarta 3 Januari 1970.²⁰

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yaitu umat Islam harus dibebaskan dari menuhankan sesuatu yang bukan segala sesuatu yang bukan Tuhan. Inti sekularisasi adalah menduniakan urusan yang bersifat dunia dan mengakhiratkan urusan yang bersifat akhirat. Menurut Nurcholish Madjid, Tuhan adalah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini kelanjutan logis dari hakikat konsep ketuhanan, yaitu Tuhan adalah wujud yang mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari wujud serba hakikat atau dzat yang mutlak. Oleh karena itu, pemikiran sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanannya sendiri tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islam, mana yang transendental dan mana yang temporal. Sekularisasi di maksudkan untuk lebih memantapkan tugas

²⁰ Rahman Budi Munawar, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Bandung, Mizan: 2006), h. 111.

duniawi manusia sebagai khalifah Allah di bumi (*khalifatullah fil ard*). Fungsi sebagai Khalifah Allah itu memberikan ruangan bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri secara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggungjawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Tuhan.²¹

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang baru yang berfungsi sangat mirip dengan agama. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Demikianlah penegasan Nurcholish Madjid, ketika mendapatkan banyak kritikan mengenai pembaruan pemikirannya tentang pentingnya sekularisasi. Masih terngiang hingga saat ini suara-suara sumbang yang tidak sepaham dengan jalan pikiran Nurcholish Madjid. Sekularisasi dianggap sebagai suatu proses penerapan sekularisme. Padahal sekularisasi pada dasarnya berbeda pengertiannya dengan sekularisme. Meminjam bahasanya

²¹ H.M. Dawam Rahardjo, *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 52.

Robert N. Bellah, sekularisasi yang dimaksudkan adalah proses temporalisasi terhadap nilai-nilai yang memang temporal, namun oleh banyak orang cenderung dianggap transenden dan disucikan.²²

Sedangkan sekularisme itu sendiri adalah paham keduniawian yang menyatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi. Paham tersebut mengatakan bahwa kehidupan duniawi adalah mutlak dan terakhir. Mereka tidak percaya adanya hari kemudian, di mana Islam seringkali menamakannya sebagai hari kebangkitan. Seorang sekularis menolak pemakaian prinsip ketuhanan dalam menyelesaikan masalah-masalah duniawi manusia. Mereka percaya sepenuhnya pada kekuatan rasio sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran terakhir. Dengan demikian, menurut pemahaman Nurcholish Madjid, bisa dikatakan bahwa seorang sekular yang konsekuen dan sempurna, adalah orang *atheis*. Sebaliknya, seorang sekular yang tidak konsekuen akan mengalami kepribadian yang pecah (*split personality*).²³

Berangkat dari pemahaman di atas, maka tentu saja sekularisme bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab sekularisme membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama yang ada di muka bumi ini, apalagi dengan Islam. Bahkan Al-Qur'an sendiri menggambarkan orang-orang sekularis sebagai kelompok yang kafir, mengingkari Tuhan beserta ketetapan-ketetapannya : “*Mereka (orang-orang kafir itu)*

²² Nurcholish Madjid, Negara Islam Produk Isu Modern, Wawancara Sudirman Tabba, Budiarto Danunjaya dan H. Azkarmin Zaini, dari *Kompas*, 3 November 1985.

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina 1995), h. 279.

berkata: 'Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia kita ini saja. Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada sesuatu yang membinasakan kita, kecuali masa.' Padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu. mereka hanyalah menduga-duga saja." (Q.S. Al-Jatsiyah: 24).

Demikianlah gambaran Al-Qur'an tentang orang-orang sekularis. Akan tetapi kita tidak bisa menyimpulkan bahwa ide Nurcholish Madjid, tentang sekularisasi adalah bagian dari upaya mewujudkan nilai-nilai sekularisme itu sendiri. Sebab sekularisasi dalam perspektif Nurcholish Madjid, pada dasarnya adalah suatu proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian yang lebih besar daripada sebelumnya terhadap kehidupan duniawi ini. Karena bagaimana pun kita adalah makhluk sekular, makhluk yang masih hidup di dunia.²⁴

2. Modernisasi

Modernisasi yang ditawarkan Nurcholish Madjid bukanlah modernisasi dengan mengikuti Barat (*westernisasi*), melainkan hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliah* (rasional), dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang *aqliah*. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dalam bidang ilmu pengetahuan.²⁵

²⁴ *Ibid*, h. 281

²⁵ *Ibid*, h. 77.

Setelah menawarkan idenya “Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi”, Nurcholish Madjid kembali menawarkan pokok-pokok pikirannya melalui karyanya berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”.²⁶ Pada karyanya tersebut Nurcholish mengawali melahirkan beberapa term signifikan yang selanjutnya menjadi istilah kontroversial di kalangan umat Islam Indonesia sebagai upaya mengarahkan umat Islam ke sebuah pemahaman politik yang arif. Term-term kontroversial yang ditawarkan Nurcholish Madjid antara lain, sekularisasi dan Liberalisasi. Setelah polemik-polemik terjadi yang cukup intens maka Nurcholish Madjid menawarkan penyegaran kembali pemahaman keislaman di Indonesia. Untuk tersebut, Nurcholish Madjid menulis artikel dengan temal “Menyegarkan paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”.²⁷ Ada empat tema kecil yang ditawarkan Nurcholish Madjid dalam tulisannya tersebut, yaitu tentang prinsip iman, prinsip amal saleh, cita-cita keadilan sosial, dan di sekitar apologi “Negara Islam”.²⁸ Nurcholish Madjid semakin menampakkan orientasinya kepada corak permikiran politik yang merujuk kepada pesan Tuhan yang harif. Implikasi dan pernyataan-pernyataan teologis itu, bagi Nurcholish Madjid, ialah bahwa selain Tuhan, tidak ada sama sekali yang sakral dalam kehidupan umat Islam di atas dunia, termasuk soal Negara Islam, partai-partai Islam, atau bahkan ideologi Islam. Dalam rangka inilah

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan 1999), h. 122.

²⁷ *Ibid*, h. 124.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Loc. Cit.*

Nurcholish Madjid mensosialisasikan jargon “Islam yes, partai Islam ”.²⁹ Sikap ini makin didewasakan ketika Nurcholish Madjid studi lanjut program doktor di Chicago Amerika Serikat menemukan azas-azas pemikiran teologis dan Ibnu Taimiyah. Nampaknya tidak berlebihan apabila ditegaskan bahwa pada sosok Nurcholish Madjid melekat sebuah karakter politikus teologis.³⁰

3. Liberalisasi

Liberalisasi pemikiran yang ditawarkan oleh Nurcholish madjid juga menimbulkan perdebatan dan kritik dari berbagai kalangan. Lebih jelasnya, ide tersebut antara lain:

“Salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, yaitu Balai Pendidikan Darussalam di Gontor, Ponorogo (Jawa Timur) mencantumkan sebagai motonya berfikir bebas, setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas. Di antara kebebasan-kebebasan perorangan, kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat adalah yang paling berharga. Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk fikiran dan ide, betapapun anehnya kedengaran di telinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Tidak jarang dari pikiran-pikiran dan ide-ide itu yang umumnya semula dikira salah dan palsu, ternyata kemudian benar. Kenyataan itu merupakan pengalaman dari setiap gerakan pembaruan, perorangan maupun organisasi, di mana saja di muka bumi ini. Selanjutnya di dalam pertentangan pikiran-

²⁹ *Ibid*, h. 178

³⁰ Alkhendra, *Pergulatan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Ciputat, (Jakarta: 1996), h. 102.

pikiran, ide-ide, kesalahan sekalipun memberikan kegunaan yang tidak kecil, sebab ia akan mendorong kebenaran untuk menyatakan dirinya dan tumbuh menjadi kuat.³¹

Menurut Nurcholish Madjid, tidaklah sama sekali omong kosong bila Nabi kita menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umatnya merupakan rahmat. Kebebasan berfikir ini dengan baik sekali diterangkan oleh OW Holmes ketika dia mengatakan: *The ultimate good desire is better reached by free trades in indeas that the best test of truth is the power of thought to get itself accepted competition of the market, and that truth is the only ground upon which their wishes safely can be carried out.* (kebaikan terakhir yang dikehendaki adalah lebih baik dicapai melalui perdagangan-perdagangan bebas dalam ide-ide. Bahwa sebaik-baiknya ujian bagi suatu kebenaran ialah kekalutan fikiran untuk membuat dirinya dapat diterima dalam kompetisi pasar, dan bahwa kebenaran adalah satu-satunya landasan di atas mana keinginan-keinginan mereka dengan selamat dapat dilaksanakan).³² Karena tiadanya pikiran-pikiran yang segar, kita telah kehilangan apa yang dikemukakan di muka, yaitu *psychological striking force* (kekuatan maknawi yang ampuh).³³ sebab tidak ada suatu badan dengan pikiran yang bebas yang memusatkan perhatiannya kepada tuntutan-tuntutan segera dari pada kondisi-kondisi masyarakat yang tumbuh terus, baik di

³¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adi Karya, (Jakarta:1999), h. 74.

³² *Ibid*, h. 78.

³³ *Ibid*, h. 77.

bidang ekonomi, politik, maupun sosial.³⁴ Walaupun begitu masih harus diakui bahwa pikiran-pikiran kita yang berdasarkan Islam itu dapat menyelesaikan problema-problema itu sebaik-baiknya jika dipersesuaikan, dipersegar, diperbaharui, dan diorganisir (dikoordinir) untuk membuat ide-ide sejalan dengan kenyataan zaman sekarang. Sebagai contoh ajaran tentang syura atau musyawarah umpamanya, telah diterima oleh umat Islam secara umum sebagai sama atau dekat dengan ajaran demokrasi yang berasal dari Barat itu. Tetapi di pihak lain ajaran prinsipil Islam tentang keadilan sosial dan pembelaan kaum lemah, miskin dan tertindas yang terdapat di mana-mana dalam kitab suci belum menemukan jalan keluarnya untuk menjadi ide-ide dengan perumusan aplikatifnya yang dinamis dan progresif, sebab umat Islam nampaknya masih tabu terhadap kata-kata sosialisme, yaitu ide yang seperti halnya dengan demokrasi juga berasal dari Barat dan kira-kira sama artinya dengan pokok-pokok ide Islam tersebut. Halangan psikologis apakah yang ada pada umat Islam jika karena bukan ketiadaan kebebasan berfikir? Karenanya kemudian umat Islam tidak mampu mengambil inisiatif-inisiatif dalam perkembangan masyarakat duniawi ini, dan inisiatif-inisiatif selalu direbut oleh orang lain, sehingga posisi-posisi strategis di bidang pemikiran dan ide berada di tangan mereka, kemudian Islam di-excludekan dari padanya.

Nurcholish Madjid menegaskan pentingnya untuk diketahui bahwa persis sebagaimana dalam operasi-operasi militer seseorang merebut posisi di medan pertempuran dan dengan begitu menghalangi

³⁴ *Ibid*, h. 77.

musuh untuk mendudukinya, maka dalam percaturan politik yang maknawi itu mungkin saja untuk merebut posisi-posisi abstrak dan mempertahankannya jangan sampai jatuh ke tangan musuh atau orang lain. Dalam hal inilah kita melihat kelemahan utama umat Islam. Kesemuanya itu sekali lagi akibat dari pada tiadanya kebebasan berfikir, kacaunya hirarki antara nilai-nilai mana yang ukhrawi dan mana yang duniawi, sistem berfikir yang masih terlalu tebal diliputi oleh tabu dan apriori dan sebagainya.”³⁵

4. Universalisme Islam

Realitas yang plural sesungguhnya merupakan realitas yang dinamis, dan itu sudah menjadi sunnatullah yang tak terbantahkan. Pandangan masyarakat yang optimis, kemajemukan bukan ancaman tapi, ia merupakan kenyataan yang sekaligus tantangan. Konteks ke Indonesiaan adalah seorang Nurcholish Madjid yang selalu ingin melihat bahwa kemajemukan dalam perspektif Islam sudah menjadi keharusan historis yang niscaya. Karenanya, pemikiran Islam mesti bersikap inklusif dan toleran, tapi sekaligus kritis.³⁶ Salah satu prinsip dasar yang diyakini oleh seluruh umat Islam adalah keyakinan bahwa Islam adalah agama yang bersifat universal karena ia berfungsi sebagai agama penutup dan sempurna. Karena itu, maka seluruh umat Islam sangat yakin sepenuhnya bahwa agama Islam akan “sesuai dengan segala

³⁵ Nurcholish Madjid, *Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*, makalah didownload dari formuda.files.wordpress.com

³⁶ Alkhendra, *Pergulatan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Ciputat, (Jakarta: 1996), h. 103.

jaman dan tempat”Pengertian universalisme Islam ini, pada akhirnya hanya digunakan umat Islam sebagai bagian apologi mereka ketika membicarakan kedudukan Islam di tengah agama-agama dunia lainnya, tanpa mau mengkaji secara sungguh sungguh makna dan hakikat universalisme Islam tersebut.³⁷

Berkaitan dengan kondisi intelektual umat Islam seperti itu, maka Nurcholish Madjid mencoba menggali kembali khazanah klasik kepustakaan Islam dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan. Hal ini ia lakukan sebagai pembuktian bahwa Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang sejati.³⁸ Kemudian, lewat penelusurannya terhadap sejarah umat Islam mengenai kemoderenan, Nurcholish Madjid telah sampai pada kesimpulan bahwa kemodernan, di samping sebagai sesuatu yang tidak terelakkan, juga merupakan keharusan sejarah. Ia melihat dari perspektif sejarah kemanusiaan bahwa dalam sejarahnya kemodernan itu ternyata bukan monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu.³⁹ Memaparkan segi sejarah kemodernan umat Islam tersebut, Nurcholish Madjid melihat Islam klasik ternyata “sangat modern”. Keadaan sangat modern itulah yang mengakibatkan umat Islam mampu mendonasi ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi awal kehancuran kejayaan Islam sebagai akibat dari rasa superioritas.⁴⁰ Disebut “sangat modern”, menurut Nurcholish

426. ³⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, (Jakarta: 1992), h.

³⁸ *Ibid*, h. 54.

³⁹ *Ibid*, h. 65.

⁴⁰ *Ibid*, h. 54.

Madjid justeru karena sifat-sifat universalis dan kosmopolitanismenya ajaran Islam . Sumber universalisme Islam , menurutnya, adalah pengertian “Islam ” itu sendiri.⁴¹ Yaitu “sikap pasrah kepada Tuhan”. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan pada hambanya, tetapi ia diajarkan olehnya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam. Hal inilah yang membawa Nurcholish Madjid untuk mengambil kesimpulan bahwa sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang dalam dan mendasar, yaitu kemurnian dan keikhlasan.⁴²

Pandangan Nurcholish Madjid ingin memperlihatkan penegasan tentang universalisme Islam itu ada dalam kitab suci yang bersifat retorik, yaitu pertanyaannya apakah manusia mau menempuh hidup selain tunduk kepada penciptanya dan dengan demikian melawan design Illahi, sebagai kehendak Tuhan. Padahal seluruh penghuni alam semesta itu tunduk dan patuh kepada penciptanya, baik terpaksa maupun sukarela, dengan berlandaskan pada pengertian “Islam ” itu sebagai agama pasrah dan tunduk kepada Tuhan, maka “Islam ” itu sebenarnya bukanlah merupakan nama sebuah agama, melainkan istilah untuk menyebut ajaran kepasrahan kepada Tuhan, sebagaimana Nabi Ibrahim disebut “muslim”, karena ia adalah hamba yang pasrah dan tunduk kepada kehendak Tuhan.⁴³ Nurcholish Madjid membedakan pengertian

⁴¹ *Ibid*, h. 127.

⁴² *Ibid*, h. 65.

⁴³ *Ibid*, h. 234.

Islam sebagai sebuah ajaran universal dengan Islam sebagai bentuk kepegangan seseorang terhadap agama Islam (yang dibawa Nabi Muhammad SAW). Nurcholish Madjid terpengaruh pemikiran Marshall Hodgson yang membedakan “Islam ” (dengan inisial hurup besar) dan “Islam ” (dengan inisial kecil). Menurut Hodgson “Islam ” sesungguhnya lebih penting daripada “Islam ”.⁴⁴ Landasan ilmiah lainnya Nurcholish Madjid merujuk kepada Ibnu Taymiyah yang membagi Islam dalam arti umum yaitu Islam yang memiliki sifat tidak terbatas pada ruang dan tempat. Islam yang universal yang merupakan agama semua Nabi dan Rasul-Nya yang diutus kepada umat manusia di manapun dan kapanpun, dalam pengertian “Islam umum” (yang paralel dengan pengertian “Islam ” Hodgson), dan Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah nama agama.⁴⁵

Menurut Nurcholish Madjid “Islam khusus” itupun tidak lain adalah kelanjutan dan konsistensi dari “Islam umum”, yang berbentuk pengajaran Tuhan kepada manusia yang telah dilengkapi dan disempurnakan. Maka, menurut Nurcholish Madjid, ajaran para Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan itu sebenarnya merupakan satu kesatuan ke nabian dan ajaran untuk umat manusia yang menjadi dasar adanya universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu al-Islam.⁴⁶ Selanjutnya, dengan pengertian “Islam ” sebagai agama pasrah dan tunduk pada Tuhan bagi Nurcholish telah memperlihatkan dengan nyata sifat

⁴⁴ *Ibid*, h. 74.

⁴⁵ *Ibid*, h. 14-15.

⁴⁶ *Ibid*, h. 439.

universalisme Islam yang bertitik pusat pada adanya kesamaan esensial pesan Tuhan kepada para Nabinya. Tentu saja pengertian kesamaan itu tidak dimaksudkan adanya kesamaan materil atau formal dalam bentuk-bentuk aturan-aturan tertentu, apalagi keyakinan tertentu. Sebab, walau bagaimanapun setiap agama, menurut Nurcholish Madjid, memiliki perbedaan mendasar dan prinsipil dengan agama-agama lain, termasuk antara agama Islam dengan Kristen dan Yahudi, dua agama yang secara “geneologis” (dari Nabi Ibrahim) paling dekat dengan Islam sekalipun. Tetapi, yang dimaksudkan dengan kesamaan dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah adanya kesamaan dalam pesan besar dan mendasar yang dalam Al-Qur’an dinyatakan dengan kata “washiiyyah”.⁴⁷ Yaitu paham ketuhanan Yang Maha Esa atau Tauhid. Selanjutnya, Nurcholish mengatakan bahwa sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan dalam semangat penuh kepasrahan dan tawakal serta percaya merupakan inti makna hidup manusia. Ia merasa yakin segi penghayatan seperti ini adalah sikap keagamaan yang benar sepanjang sejarah, karena sesuai dengan fitrah kemanusiaan, dan sikap penghayatan ini pasti benar dalam zaman modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya serta pola industrinya yang kian maju.⁴⁸ Ber-Islam bagi manusia adalah sesuatu yang sangat alami dan wajar. Nurcholish Madjid telah sampai pada pemikiran adanya kesejajaran antara kemanusiaan dengan penghayatan keagamaan. Sebab, ia telah menunjukkan bahwa agama seharusnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang fitri. Kelanjutan logis

⁴⁷ *Ibid*, h. 499.

⁴⁸ Nurcholish madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, (Jakarta: 1995), h. 79.

dari kesejajaran ini adalah paham persamaan derajat manusia. Inilah yang diusahakan oleh Nurcholish Madjid agar dipahami umat manusia yang tengah menghadapi krisis kemanusiaan sebagai akibat kepungan kehidupan modern. Inilah yang oleh Nurcholish Madjid disebut sebagai agama yang tegak, lurus dan benar atau hanif. Pengertian hanif di sini maksudnya (dengan melalui ritus dilakukan) proses pencarian kebenaran dengan tulus dan murni, sejalan dengan sifat alami manusia yang berpihak pada kebenaran dan kaitan (fitrah). Pencarian kebenaran secara murni dan tulus dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah pada kebenaran. Sikap keberagamaan yang benar akan memberikan kebahagiaan sejati. Inilah al-hanifiyyat al-samhah, sebagaimana sabda Nabi SAW: "sebaik-baik agama di sisi Allah ialah al-hanifiyyat al-samhah". Yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang dada, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.⁴⁹ Letak universalisme Islam yang sesungguhnya. Islam, sebagai agama yang dibawa Nabi pemungkas, adalah ajaran terakhir yang melanjutkan ajaran para Nabi terdahulu sangat menekankan ajaran untuk pasrah dan tunduk kepada Tuhan semata.⁵⁰ Nama agama ini pun dari semangat al-Islam tersebut, bukan diambil dari nama tempat (seperti agama Hindu yang diambil dari nama Hindia atau Hindustan), juga tidak diambil dari nama suku, bangsa dan dinasti (seperti Agama Yahudi karena tumbuh dari suku Yahuda), bukan pula diambil dari nama pendirinya (seperti Agama Budha yang dilekatkan pada Budha Gautama dan Agama

⁴⁹ *Ibid*, h. 19.

⁵⁰ *Ibid*, h. 440.

Kristen/Masehi yang diambil dari Nabi Isa atau Yesus yang bergelar al Masih atau Kristus).⁵¹

Dengan makna “Islam ” sebagai agama pasrah kepada Tuhan, maka Islam (nama agama yang dibawa Nabi SAW). adalah ajaran agama yang mengandung konsep kesatuan kenabian (wihdat al nubuwah, the unity of prophecy), kesatuan kemanusiaan (wihdah al insaniyyah, the unity of humanity), yang berangkat dari konsep kemaha Esaan Tuhan (Wahdaniyyahatau Tauhid. The unity of God). Tiga konsep inilah yang menjadikan Islam sejalan dengan semangat hakikat kemanusiaan yang berlandaskan sikap al-hanifiyyat al samhah, kecenderungan untuk bersandar pada kebenaran, atau semangat untuk mencari terus menerus kebenaran secara lapang dada, toleran, tanpa kefanatikan, tidak sempit, seperti yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan argumen tersebut, maka cita-cita sosial Islam terdapat di manapun. Nurcholish h Madjid berpendapat seperti ini karena cita-cita sosial keIslam an yang fitrah itu selalu merupakan al nashihah (pesan) ketuhanan. Karena itu penerjemahannya ke dalam sistem sosial Islam tidak hanya akan baik untuk umat Islam saja, tetapi juga akan membawa kemaslahatan bagi semua masyarakat. Inilah yang dimaksud Nurcholish Madjid dengan kalimat: “kemenangan Islam merupakan kemenangan semua golongan.”⁵²

Dari apa yang telah peneliti paparkan diatas dapat dilihat bahwa gerakan pemikiran Nurcholish Madjid dapat mewarnai kaum intelektual muda

⁵¹ *Ibid*, h. 442

⁵² *Ibid* h. 280.

Islam Indonesia untuk terus menggali khazanah Keislaman yang sesuai dengan kondisi bangsa ini dengan tidak meninggalkan norma-norma keislaman.

BAB IV

TEOLOGI INKLUSIF DAN RELEVANSINYA DENGAN PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA

A. Pemikiran Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Pluralitas Agama.

Paradigma inklusif merupakan teologi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam konteks kehidupan beragama masyarakat modern. Pola pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme mengarah kepada usaha menampilkan Islam secara inklusif dalam rangka untuk mengaktualkan nilai-nilai keislaman masa modern. Inklusivisme menjadi jaminan terhadap keharmonisan masing-masing agama untuk tetap *exist* dalam satu kesatuan pluralitas.

Ide utama Nurcholish Madjid dalam kerangka perumusan teologi inklusif adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua kitab (Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an) itu pesan Tuhan. Salah satunya adalah pesan taqwa. Taqwa dalam hal ini bukan sekedar tafsiran klasik, seperti sikap patuh kepada Tuhan, melainkan sebagaimana yang diterangkan Muhammad Asad, "God Consciousness" (kesadaran Tuhan). Yang bermakna, Tuhan Maha Hadir dalam keseharian manusia.¹

Lebih jauh bertitik-tolak dari ayat-ayat suci Al-Qur'an diantara mengandung pesan yang sama untuk menjaga perasaan orang-orang muslim

¹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 273.

dengan tetap menghormati kepercayaannya serta dilarang menghina sesamanya.

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ
دُونِ اللَّهِ فَيَسْبِ
بَغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami Jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan Memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An'am: 108).*²

Teologi inklusif, dapat disebut sebagai “teologi perdamaian / teologi kerukunan beragama”, baik di dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan agama lainnya. Inklusivisme beragama merupakan sikap keterbukaan dalam berpikir positif dan saling menghargai segala perbedaan. Sikap tertutup (eksklusivisme) yang berlebihan hanya akan menyuburkan ketidaktentraman dan disharmonitas masyarakat. Sehingga diperlukan pembangunan bersama sikap inklusif. Agama tidak boleh dijadikan pembatas interaksi sesama umat manusia. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan

² *Ibid*, h. 205.

kesatuan perbuatan dan tindakan. Menurut Nurcholish Madjid, iman menumbuhkan kesadaran mengemban amanat *Illahi*, membentuk kesadaran sebagai sesama manusia dan sesama makhluk akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati, berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang kebenaran, tanpa hendak memaksakan pendirian sendiri.³ Sikap inklusif inilah yang memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan seseorang.

Kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan palsu dan sementara, bukan pula kerukunan politis yang hanya akan menciptakan realitas semu, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh keimanan. Mewujudkan kerukunan dalam pergaulan hidup antarumat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama. Bila suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Agama adalah bagian penting bagi kehidupan manusia, seperti kata Karl Marx agama telah menjadi sebuah candu bagi masyarakat manusia. Karena itulah, agama harus ditempatkan secara proporsional, karena permasalahan agama telah menjadi permasalahan umat manusia. Nilai-nilai universal agama dapat dijadikan pengikat dan perekat berbagai komunitas sosial akibat perbedaan suku bangsa, letak geografis, etnis, dan kelas sosial. Mencari titik temu (*common platform*) dari agama-agama, merupakan pondasi dalam

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina, (Jakarta: 1995), h. 126.

membangun teologi inklusif. Titik temu ini dapat dibangun dengan dasar keimanan yang benar yaitu tauhid. Titik temu ini kemudian dikembangkan dalam berbagai lapangan kehidupan.⁴

Pokok persoalan pembinaan kerukunan hidup umat beragama adalah paradigma dan metode pemahaman doktrin teologis sesuai arah perkembangan teologi agama-agama. Paradigma teologi inklusif dapat digunakan sebagai standar penghayatan keagamaan dalam menciptakan kerukunan. Gagasan untuk memahami teologi masing-masing dari pespektif inklusivisme menjadi alternatif yang layak dikembangkan, karena dengan paradigma inilah bangunan kerukunan hidup umat beragama dapat berdiri kukuh. Jika rumusan-rumusan teologi telah mampu mendorong semangat inklusivisme maka bangunan kerukunan umat beagama telah bediri di atas pondasi yang kuat, dengan demikian kukuh atau rapuhnya bangunan kerukunan hidup umat beragama sangat tergantung oleh corak teologi dari masing-masing agama.

Menurut Franz Magnis Suseno, dalam hal keterbukaan (inklusif), pernyataan terpenting Nurcholish Madjid adalah Islam merupakan agama kemanusiaan terbuka. Pernyataan ini merupakan pengandaian dasar bagi apa yang kemudian diuraikan. Dalam hal ini, secara programatis Nurcholish Madjid menuntut “Islam adalah agama kemanusiaan yang terbuka”, maka umat Islam harus percaya sepenuhnya pada kemanusiaan.⁵ Kesadaran akan kemutlakan Tuhan dan kenisbian manusia menjadi dasar agar tidak berfikiran sempit dan tertutup, melainkan terbuka dan rendah hati. Meskipun meyakini agama kita

⁴ Luluk Fikri Zuhriyah, “*Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*” (Jakarta: UI Press, 2004), h. 231.

⁵ Franz Magnis Suseno, Nurcholis Madjid; Islam dan Modernitas, Dalam Jurnal Ulumul Qur’an, (vol. 4 No. 2 Tahun 1993), h. 36.

sebagai agama yang benar, kita tetap harus bersedia belajar dari orang dan budaya lain, bersedia hidup dan bekerja sama dengan orang lain.⁶

M. Syafi'i Anwar, dalam Jurnal Ulumul Qur'an menyebutkan ciri dari teologi inklusif Nurcholish Madjid adalah memberikan formulasi bahwa Islam merupakan agama yang terbuka (open religion). Prinsip Islam sebagai agama terbuka adalah bahwa ia menolak eksklusivisme dan absolutism, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralism. Dalam perspektif ini umat Islam menurut Nurcholish madjid juga harus menjadi golongan yang terbuka yang bisa tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi dan bersikap bijak kepada golongan-golongan yang lainnya. Sementara penolakan terhadap absolutisme mengandung makna bahwa Islam itu memberikan tempat yang tinggi terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan (growth and development), yakni paradigma tentang etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam.⁷

Prinsip teologi inklusif dapat menumbuhkan kesadaran dan pengakuan tentang adanya kebenaran dalam setiap syariat yang berbeda dan semua bentuk keragaman yang menjadi ketentuan-Nya. Teologi ini merupakan sumbangsih terbesar Nurcholish Madjid dalam pemikirannya untuk menciptakan tatanan masyarakat sejahtera. Teologi ini dikembangkan bukan tanpa dasar, justru teologi ini dikembangkan berdasarkan realitas umat Islam di Indonesia. Ditambah lagi dengan sikap apokaliptisisme yang menjangkiti sekelompok penganut agama dari Kristen, Islam, Yahudi, dan lainnya di berbagai belahan dunia merupakan fenomena "kesalehan" beragama yang membenarkan aksi

⁶ *Ibid*, h. 38.

⁷ *Ibid*, h. 53.

kekerasan atas nama agama. Konsepsi teologi inklusif dibangun menggunakan dasar sebagai berikut:

1. Universalisme Islam

Adapun konsep dasar-dasar yang digunakan Nurcholish Madjid dalam membangun konsepsi teologi inklusif adalah sebagai berikut:

Konsep Ajaran Tauhid, dalam konsep ini Nurcholish Madjid selalu mendakwahkan untuk mencari titik pertemuan dan persamaan antara Islam , Kristen dan Yahudi, menurutnya, ajaran Islam , Kristen dan Yahudi bertemu pada titik yang sama yakni tradisi monoteisme Ibrahim. Hal ini dapat kita lihat di dalam Al-Qur'an :

يٰۤاِبْرٰهِيْمُ وَمَا اُنْزِلَتْ التَّوْرَةُ
وَالْاِنْجِيلُ اِلَّا مِنْ بَعْدِهِ اَفَلَا
حَاجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ
تُحَاجُّوْنَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ
, مَا كَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُودِيًّا وَلَا
نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ
, اِنَّ اَوَّلَى النَّاسِ بِاِبْرٰهِيْمَ
لَلَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ وَهٰذَا النَّبِيُّ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِي

8

Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut merupakan pandangan positif pluralisme agama. Menurutnya, pluralitas atau kemajemukan umat manusia itu adalah suatu kenyataan yang telah menjadi kehendak Allah.⁹ Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa manusia itu diciptakan berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal dan menghargai. Firman Allah dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹⁰

Menurut Nurcholish Madjid, ayat tersebut bisa mendorong lahirnya sikap pluralisme, yakni sistem nilai yang secara positif optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasar kenyataan.¹¹

Sekularisasi. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yaitu umat Islam harus dibebaskan dari menuhankan sesuatu yang bukan segala sesuatu yang bukan Tuhan. Inti sekularisasi adalah menduniakan urusan yang

⁸ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan masyarakat Islam , *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia), 2011, h. 73.

⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina: 2000), h. 25.

¹⁰ *Op, Cit*, h. 745.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina: 2000), h. 95.

bersifat dunia dan mengakhiratkan urusan yang bersifat akhirat. Menurut Nurcholish Madjid Tuhan adalah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini kelanjutan logis dari hakikat konsep ketuhanan, yaitu Tuhan adalah wujud yang mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari wujud serba hakikat atau dzat yang mutlak. Oleh karena itu, pemikiran sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Dalam hal ini yang di maksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam , akibat perjalanannya sendiri tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islam, mana yang transendental dan mana yang temporal. Sekularisasi di maksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah di bumi (*khalifatullah fil ard*).

Pesan takwa sebagai titik temu agama-agama, dalam merumuskan teologi inklusif Nurcholish Madjid menggunakan pesan-pesan Tuhan di dalam kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul, terutama Al-Qur'an. Keseluruhan isi dari Al-Qur'an bahkan semua kitab suci adalah pesan Tuhan kepada umat manusia, Al-Qur'an adalah pesan terakhir, dan dalam kaitannya pesan-pesan sebelumnya dalam kitab suci masa lalu itu Al-Qur'an sebagai pelindung, pengoreksi dan penyempurna. Karena itu pada dasarnya diwajibkan atas orang-orang menerima pesan-pesan Al-Qur'an dan juga mempercayai atau beriman kepada kitab-kitab suci terdahulu, atau sekurang-kurangnya mempunyai keberadaannya dan keabsahannya sebagai pembawa pesan untuk

zamannya.¹² Nurcholish Madjid dalam menemukan titik temu di antara ajaran-ajaran dasar agama melalui pesan Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia, dan di antara pesan tersebut yang paling mendasar untuk menemukan titik temu agama-agama adalah pesan takwa. Takwa disini maksudnya bukan sekedar seperti banyak yang ditafsirkan orang, namun “kesadaran ketuhanan” (*God Consciousness* atau *rabbaniyah*) yaitu kesadaran Tuhan Maha Hadir (*Omnipresent*) atau selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Islam Universal, Nurcholish Madjid menggunakan dasar titik temu dari agama-agama untuk memperkuat teorinya tentang teologi Inklusif. Menurut Nurcholish Madjid Islam sebagai agama bukanlah dimonopoli dan hanya untuk umat Muhammad SAW. Sesungguhnya Islam itu universal, pertama-tama karena Islam sebagai sikap dan pasrah, tunduk patuh kepada Allah. Sang Maha Pencipta adalah pola wujud seluruh alam semesta, dalam bahasa yang tegas seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau eksistensi ketundukan dan kepasrahan (Islam) kepada Tuhan.¹³ Sikap pasrah tersebut merupakan inti dasar teologi inklusif dari pandangan kesatuan kemanusiaan (*the unity of prophecy*) yang berangkat dari konsep ke-Maha Esa-an Tuhan (*the unity of God*). Pada akhirnya sikap pasrah merupakan titik temu semua agama yang benar, sebagai upaya menuju Tuhan Yang Maha Esa. Firman Allah dalam Al-Qur'an :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا
إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

¹² *Ibid*, h. 494.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1990), h. 10.

شَيْئاً وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً
أَرْبَاباً مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

14 •

Pada dataran doktrinal-normatif, jika dilakukan pembacaan secara dialektis-hermenutis, maka al-Qur'an sesungguhnya sangat radikal, liberal dan arif dalam menyikapi keanekaragaman (pluralitas) agama-agama. Diungkapkan dalam al-Qur'an bahwa Kebenaran Universal, Kebenaran Perennial, adalah tunggal walaupun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beraneka ragam. Pangkal kebenaran universal itu adalah *tauhid* yang memiliki konsekuensi kesediaan diri pasrah (*al-Islam*) kepada-Nya. Konsep kesatuan dasar ajaran ini membawa kita menuju pengakuan konsep kesatuan misi kenabian/kerasulan, yang pada gilirannya menuju pengakuan konsep kesatuan umat manusia yang beriman.

Pluralitas dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah merupakan bagian dari sikap dasar dalam ber-Islam, yaitu sikap terbuka untuk berdialog dan menerima perbedaan secara adil, dengan keterbukaan dan sikap dialogis yang dimaksudkan agar memiliki etos membaca, membina, belajar dan selalu arif. Pandangan prularis Nurcholish Madjid tampaknya belum dipahami oleh masyarakat dan tokoh agama dengan baik, masih banyak kalangan yang menyalah artikan makna pluralitas. Sebagian menganggap bahwa pluralitas adalah sikap atau gagasan yang meyakini kebenaran semua agama.

¹⁴ *Op, Cit*, h. 72.

Pluralitas sendiri bagi Nurcholis Madjid berangkat dari pemahamannya mengenai hubungan Islam dan pluralisme. Hubungan ini berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas di sini yakni Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*). Cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan umumnya. Misi Nabi Muhammad untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas atau kemajemukan. Pluralitas secara harfiah, berasal dari bahasa Inggris plural yang berarti bentuk jamak atau menunjukkan dalam arti banyak. Pluralitas umat manusia merupakan kenyataan yang dikehendaki Allah (*Sunnah Allah*) yang tak dapat dielakkan lagi, firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاءُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁵ (QS al-Hujurat/49: 13).

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, (Indonesia, PT Adhi Aksara Abadi 2011), h. 745.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ

وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS al-Rum/30: 22).*¹⁶

Kedua ayat ini menunjukkan perbedaan manusia dalam suku, bangsa, bahasa, dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif yang merupakan tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia yang memahaminya. Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup di antara sesama manusia yang tak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak untuk berlomba-lomba menuju kebaikan (*fastabiqu al-khairat*), dan Tuhan Yang Maha Esa-lah yang akan menjelaskan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika manusia kembali keharibaan-Nya.

Diskursus pluralisme sebagai *sunatullah*, tidak berhenti pada pengakuan eksistensinya, melainkan menganalisa dan membentuk formulasi untuk menciptakan tatanan masyarakat beragama yang mampu hidup berdampingan secara damai, bersahabat, dan kooperatif dalam menjalankan kehidupan

¹⁶ *Ibid*, h. 573.

berbangsa dan bernegara. Klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*) serta watak misioner dari setiap agama, merupakan peluang terjadinya benturan dan salah pengertian (*miss understanding*) antar penganut agama. Konflik atas nama agama dan Tuhan, bisa menjadi ironi tersendiri, justru karena agama dan Tuhan adalah penganjur perdamaian. Dari kondisi internal ini Nurcholish Madjid sebagai seorang yang peduli terhadap kelangsungan Islam di Indonesia, kemudian mengembangkan pemikiran inklusif-pluralis dengan keharusan toleransi terhadap agama lain. Ajaran Islam bersifat inklusif, sehingga umat Islam harus mengembangkan sikap toleransi, karena kehadiran agama-agama tersebut telah menjadi fakta sosial-keagamaan yang tidak terbantahkan (alami). Realitas tersebut tidak mungkin untuk dipungkiri, artinya bahwa kita hanya dituntut menyikapi segala bentuk perbedaan dengan baik, bijak, dan tulus sebagai sarana *fastabiqul khairat*. Percaya bahwa menghargai keberadaan orang lain dan segala perbedaannya tidak otomatis menghilangkan eksistensi diri (agama).¹⁷

Ada dua tema utama yang menjadi sorotan Nurcholish Madjid tentang masalah pluralisme, yaitu: pluralisme intern Islam dan pluralisme antar agama atau keyakinan. **Pluralisme Intern Islam** dalam pandangan Nurcholish Madjid, berangkat dari pemahaman tentang Islam (agama formal) dan hubungan dengan para pemeluknya (kaum Muslim).¹⁸ Sejak periode Madinah, Islam telah terbentuk sebagai komunitas plural yang terdiri dari berbagai kelompok, suku, dan etnis. Pluralitas intern Islam tersebut tidak menyangkut masalah-masalah

¹⁷ Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan” dalam Jurnal Al-Fikr, (Vol. 15 No. 2, 2011), h. 162.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 243.

asasi seperti keimanan dan ketaqwaan, melainkan disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing pribadi dan kelompok kalangan umat sejak dahulu. Misalnya, tidak mungkin mengingkari adanya sisa-sisa primordial yang kurang baik seperti faktor keturunan, kedaerahan, dan sosial-budaya lainnya. Mengantisipasi perbedaan agar tidak terperangkap dalam pertikaian menurut Nurcholish Madjid hendaklah digalang kembali persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyyah*). Maka dari tinjauan kemanusiaan biasa, dapatlah dikatakan bahwa ajaran persaudaran berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiyyah adalah merupakan antisipasi kepada kemungkinan terjadinya krisis-krisis yang memilukan hati kaum beriman itu. “Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum muslim seluruh dunia. Apalagi di seluruh muka bumi ada bentukbentuk krisis yang melibatkan umat Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar di antara umat manusia. Dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tentu tepat sekali jika diyakini sebagai obat mujarab berbagai penyakit umat.”¹⁹

Ukhuwah Islamiyyah yang dimaksud Nurcholish Madjid ialah *ukhuwah* (persaudaraan) yang berdasarkan iman.²⁰ Persaudaraan ini, dalam pengertian K.H. Ahmad Shiddiq, adalah persaudaraan yang tumbuh dan berkembang karena persamaan keimanan atau *tauhid*, baik dalam skala nasional atau

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 70.

²⁰ *Ibid*, h. 82

international.²¹ Quraish Shihab mengistilahkannya sebagai *ukhuwwah fi din al-Islam* (persaudaraan antar sesama muslim).²² Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا
 بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ
 قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا
 أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
 بِالْأَلْقَابِ بُئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 دَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa*

²¹ M Qamar, M. (2002). *NU "Liberal", dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 52.

²² M.Q. Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 91.

*tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS al-Hujurat/49: 10-11).*²³

Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad S. A. W. mensyari'atkan tentang *ukhuwah Islamiyyah* karena disadari bahwa pada kenyataannya, sifat alamiah manusia berbeda-beda sesuai dengan *sunnatullah* tersebut. Begitupun dengan Islam rentan sekali dengan perbedaan. Maka persaudaraan berdasarkan iman, menurut Madjid, perlu diletakkan pada proporsinya sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini bertitik tolak dari pandangan kurang tepat bahwa seolah-olah *ukhuwah Islamiyyah* tidak akan terwujud kecuali jika seluruh umat Islam menjadi sama dan satu dalam segala hal alias monolitik.²⁴ Maka sangat logis bahwa ajaran Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman diberikan dalam kerangka kemajemukan (pluralitas), bukan ketunggalan (monolitik). Sebab hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk manusia juga berlaku pada kalangan kaum iman sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial dan budaya berbeda. Perbedaan sesama manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan perselisihan/permusuhan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Untuk melaksanakan dan memelihara *ukhuwah Islamiyyah* sebagaimana petunjuk Kitab Suci, Madjid memberikan beberapa resep, yaitu: *Pertama*, hindari *sikap absolutistik* dengan mengembangkan paham relativitas kebenaran beragama, karena kebenaran sepenuhnya milik

²³ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan masyarakat Islam , *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia), 2011, h. 352..

²⁴ *Ibid*, h. 75.

Allah SWT. Hal ini berlaku pada masalah agama yang sifatnya sekunder. Perbedaan paham atau tingkah laku dalam hal-hal sekunder dalam Islam betapa pun besarnya, jangan menjadi penyebab perpecahan umat Muslim. Madjid menjelaskan: "Jadi, menurut petunjuk Ilahi itu, demi prinsip persaudaraan yang amat fundamental itu, hubungan sesama muslim yang berbeda-beda paham atau tingkah laku sekundernya (sedangkan dalam paham dan tingkah laku primer tentu saja harus sama) tidaklah boleh terjadi dalam kerangka sikap absolutistik seperti sikap: "Saya pasti benar dan orang lain pasti salah!" Melainkan harus dalam kerangka sikap yang *relativistik*, yaitu sikap (seperti banyak dikutip dari Iman Abu Hanifah): "Saya benar, tapi bisa salah; dan orang lain salah tapi bisa benar!".²⁵

Untuk itulah, Islam mengecam sikap tirani, yaitu sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada orang lain untuk melakukan pertimbangan bebas. Firman Allah SWT. Yang berkenaan dengan larangan memaksakan agama, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah/2 : 256 yang berbunyi:

ا ه في الدين قد تبين

. . . .

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (Qs.Al-Baqarah:256).*²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 64.

²⁶ *Ibid*, h. 63

Dari ayat tersebut tercermin sikap tiranik itu dipertentangkan dengan iman kepada Allah, karena menganggap diri paling benar sementara kemutlakan kebenaran hanya milik Allah, karena menganggap diri paling benar sementara kemutlakan kebenaran hanya milik Allah.

Untuk itulah bila kita mengikuti beriman kepada Allah dengan sendirinya berarti menolak absolutisme sesama makhluk, termasuk diri sendiri, sehingga secara otomatis juga menolak tiranik atau thaghut. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid berpendapat di dalam kebenaran agama lain juga ada dalam agama kita.

Sikap yang harus tetap dipertahankan dalam berinteraksi teologis dengan sesama kaum muslim menurut Nurcholish Madjid adalah harus siap sedia mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan diri sendiri jika memang ternyata salah. Dengan demikian, Nurcholish Madjid mengharapkan kaum Muslim tetap menjaga tegaknya *ukhuwah Islamiyah* di kalangan mereka secara nyata, bukan hanya sebagai slogan belaka, tetapi sebuah realitas kehidupan, tanpa mengorbankan kreativitas dan pluralitas yang pada mereka. **Dalam Pluralitas Antar agama** Perbedaan agama atau keyakinan sekalipun jangan dijadikan batu sandungan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-alam*). Islam mengajarkan pada kaum Muslim untuk mengakui eksistensi agama-agama lain. Tuhan menunjukkan, bahwa orang-orang Mu'min, Yahudi, Nashrani, dan Shabi'in, asalkan mereka benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal

shaleh, mereka akan memperoleh kebahagiaan.²⁷ Dalam ayat lain dijelaskan, bahwa kaum muslim dilarang memaki sembah-sembahan mereka, karena mereka akan membalas makian tersebut kepada sembah kaum Muslim (Allah SWT).²⁸ Pengakuan eksistensi terhadap agama-agama lain bagi Madjid dengan memperluas pemaknaan *Ahl al-Kitab* dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya Yahudi dan Nashrani, tetapi juga Hindu, Budha, atau yang lainnya.

Pandangan Nurcholish Madjid tersebut, didasarkan pada al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada tiap-tiap bangsa.²⁹ Selanjutnya juga dijelaskan bahwa di antara rasul-rasul tersebut ada yang diceritakan oleh Allah dan ada pula yang tidak. Penyebutan agama Yahudi, Kristen, Shabiin, dan Majusi dalam al-Qur'an, karena bangsa Arab telah mengenalnya, sedangkan agama-agama India dan Cina, bangsa Arab belum mengenalnya, sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi addres pembicaraan itu di masa turunnya al-Qur'an.³⁰

Selain pengakuan atas eksistensi agama lain, Islam juga mengajarkan, "*Tidak boleh ada paksaan dalam agama*".³¹ Dari sini dapat dipahami adanya pandangan yang berbeda dengan agamanya, karena semuanya tak mungkin berada di luar Kehendak Ilahi. Allah SWT menjelaskan, bahwa jika Allah menghendaki tentulah manusia di bumi seluruhnya beriman kepada-Nya, tetapi itu tidak dikehendaki-Nya.

²⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan masyarakat Islam, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia), 2011

²⁸ *Ibid*, h. 518.

²⁹ *Ibid*, h. 821.

³⁰ Nurcholis Mdjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina; 1995),

³¹ *Ibid*, h. 31.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مِنْ فِي الْأَرْضِ
كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan jikalau Tuhannya menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS Yunus/10: 99).*³²

Selain dari nash al-Qur'an yang dijadikan alasan (*hujjah*) dalam perbedaan agama atau keyakinan tersebut, bagi Nurcholish Madjid tidak dibolehkan memaksakan agama karena pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allah; sehingga pertumbuhan perwujudannya bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.³³ Selain itu, Tuhan juga menganggap manusia sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dalam bahasa Madjid diistilahkan, Tuhan menggap manusia sudah dewasa dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar.

Karena hal-hal tersebut, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua agama pada intinya sama dan satu, yang dalam pandangan Madjid didasarkan pada kesatuan kenabian dan kesatuan pesannya. Tetapi perlu

³² *Ibid*, h. 123.

³³ *Ibid*, h. 73.

disadari manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda. Nurcholish Madjid menghendaki sejalan dengan semangat Al-Quran agar fenomena lahiriah ini tidak menghalangi usaha menuju titik temu (*kalimatun sawa'*, *common plat form*) antara semuanya.³⁴ Maka al-Islam sendiri, menurut Nabi Muhammad SAW. paling baik dinyatakan dalam aktivitas kemanusiaan seperti menolong kaum miskin, dan dalam mengusahakan perdamaian kepada semua orang tanpa terkecuali. Pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia karena masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Sebagai mana Firman Allah yang berbunyi :

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعاً
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu .(Qs. Al-Baqarah:148).*³⁵

Kutipan ayat diatas, bisa dikatakan inti dan sekaligus pemahaman masalah kebebasan beragama dan pluralisme, menurut pandangan Islam adalah

³⁴ Samsurizal Panggabean, Energi Utopia Nurcholish Madjid, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, (vol. 4 No. 2 Tahun 1993), h. 35.

³⁵ *Ibid*, h. 38.

fakta bahwa unsur manusia terbagi dalam berbagai kelompok, masing-masing memiliki tujuan hidup yang berbeda. Setiap komunitas diharapkan dapat menerima keaneka ragaman sosial budaya, toleransi dan memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya menurut keyakinan masing-masing, “bagimu agama mu dan bagiku agamaku”. Untuk itulah, agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang sesat dan benar karena hanya Tuhan lah yang Maha Mengetahui tentang baik buruk, benar atau salah, dan Tuhan pula yang akan mengumpulkan seluruh umat manusia untuk diberi keputusan akhir dalam keadilan dan kemurahan hati. Wacana pluralitas agama ini, Nurcholish Madjid ingin menjelaskan bahwa ide tentang pluralitas keagamaan merupakan prinsip dasar dalam Islam . Pluralitas adalah kepastian (takdir menurut maknanya dalam Al-Qur'an). Selanjutnya, pluralisme harus dipahami sebagai suatu “pertemuan yang sejati dari keberagaman dalam ikatan-ikatan kesopanan”. Jika pemahaman ini secara konsisten dikembangkan implikasi yang segera nampak adalah pengakuan jujur terhadap *relativisme* pemahaman terhadap pesan Tuhan dalam kitab sucinya. Karena yang harus dicari sesungguhnya titik-titik pertemuan, *common plat form* yang dalam istilah Al-Qur'an dinyatakan dengan kalimat *sawa*. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا
إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ
شَيْئاً وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً

تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).(Qs. Ali'Imron: 64).³⁶

B. Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralisme Agama di Indonesia

Diskursus mengenai inklusifisme dan pluralitas adalah berbicara mengenai atau kebebasan setiap orang untuk melakukan sesuatu yang diyakini sebagaimana konsep semboyan bangsa Indonesia, yakni “Bhineka Tunggal Ika”, dalam lingkup agama adalah kebebasan manusia untuk memilih kepercayaan sesuai dengan keyakinannya. Dan sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa adanya kebhinekaan agama dan keberagaman.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara terbesar yang memiliki keadaan geografis membentang dari sabang sampai merauke. Hal tersebut mau tidak mau baik secara langsung atau tidak

³⁶ *Ibid*, h. 86.

berdampak kepada keanekaragaman budaya dan agama yang dimiliki setiap kelompok masyarakat yang juga berbeda-beda cara pandang sosial dan keyakinan agamanya. Tidak dapat dipungkiri, diferensiasi terjadi sebagai akibat dari kemajemukan itu telah menyebabkan ketegangan bahkan problem di tengah kehidupan masyarakatnya. Seperti diketahui bahwa di Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan kebudayaan. Sebagaimana motto negara Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Karena itulah di Indonesia terdapat bermacam-macam agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Islam sendiri menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.

Adanya pluralitas, khususnya pluralitas agama maka menimbulkan pro dan kontra. Bagi yang pro pluralitas agama, keberagaman ini dianggap sebagai hal yang positif. Ini disebabkan karena keberagaman di Indonesia bisa dijadikan contoh baik bagaimana kehidupan kerukunan antar agama. Dan keberagaman agama di Indonesia memang berasal dari masa lalu yang tidak bisa dirubah. Sehingga keberagaman itu memang harus dipertahankan dan setiap umat agama harus bisa menghormati umat agama lain. Dan untuk yang kontra pluralisme, pluralitas dianggap bisa mengancam kemurnian ajaran suatu agama. Ini disebabkan karena pada dasarnya setiap agama memiliki ajaran masing-masing yang berbeda. Salah satu hal yang mengkhawatir para kelompok kontra pluralitas adalah bahwa nantinya ajaran setiap agama saling bercampur dengan ajaran agama lain. Selain itu jika dilihat dari prakteknya, sangat jelas bahwa pengaplikasian toleransi masih belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Kerukunan antar umat beragama bisa dikatakan masih jauh dari yang diharapkan.

Realitas empiris demikian menunjukkan bahwa dimensi substansial agama yang belum dipahami oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Adanya klaim-klaim kebenaran yang bersifat radikal dan menegaskan makna substansi agama petunjuk menuju kebahagiaan yang hakiki. Secara substansial, agama adalah satu, karena berasal dari yang satu, dari yang satu itulah terpancar kebenaran-kebenaran yang dilekati oleh bentuk-bentuk yang relatif.³⁷

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa bangsa Indonesia majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru menggambarkan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pengikat sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaan.³⁸ Menurut Nurcholish Madjid bahwa keadaan masyarakat yang pluralis, adalah lumrah bila didalamnya terjadi berbagai konflik, apakah itu menyangkut komunitas agama seseorang atau menyangkut hubungan antara agama, karena sesungguhnya yang terpenting adalah saling pengertian serta sikap toleransi dan menjauhkan sikap fanatisme dalam beragama, karena sesungguhnya telah terdapat suri tauladan di dalam diri Rasulullah SAW. sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدٌ فَاعْبُدْهُ
اللَّهُ الْغَنِيُّ الْمُبْدِي الْمُنْزِلُ

³⁷ M. Baharuddin, *Titik Temu Kebhinekaan Agama Perspektif Filsafat Perennial dan Relevansinya dalam konteks Keindonesiaan*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UIN Raden Intan, 2017), h. 89.

³⁸ Budi Munawar Rahman, Mengukir Batas-Batas Dialog Antar Agama, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* (Vol. 4, 1993), h. 13

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا
اِخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ
إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا
اِخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ
وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Qs. Al-Baqarah : 213).³⁹

³⁹ Ibid .h. 51.

Menurut Arqom Kuswanjono, fanatisme agama seharusnya tertuju pada fanatisme dalam arti yang substansif, sedangkan fanatisme pada bentuk diarahkan untuk menambah keyakinan pada kebenaran agama itu sendiri tanpa harus menyalahkan agama lain.⁴⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pluralitas adalah hal yang tidak dapat dihindari, di negara manapun pasti akan ada perbedaan-perbedaan, karena keyakinan adalah hubungan individu dengan Tuhannya yang diyakini oleh penganut agama tertentu. Islam sebagai agama yang ingin menciptakan kedamaian telah banyak mengisahkan bagaimana cara berinteraksi dengan penganut agama lain bahkan kepada orang yang kafir. Begitu banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. yang menganjurkan untuk hidup rukun dengan penganut agama lain.⁴¹ Oleh karena itu formula yang dimunculkan oleh Nurcholish Madjid dalam teologi inklusifnya sangat diperlukan dalam mengembangkan pluralitas dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.

Teologi inklusif (keterbukaan) merupakan sikap keberagaman yang mau melihat kebenaran orang lain sebagai sebuah kebenaran dengan tidak mengesampingkan bahwa kebenaran itu sesungguhnya adalah hal yang bersifat nisbi, sehingga diperlukan sikap rendah hati, lapang dada, ikhlas dan jujur karena ciri sebuah agama yakni mengandung kedamaian, ketentraman dan ketenangan yang tidak hanya lahir dari agama yang diyakini.

⁴⁰ Arqom Kuswanjono, *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman keberagaman*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), h. 93.

⁴¹ Kautsar Azhari Noor, *Pluralisme Perekat Persatuan Bangsa; Makalah Seminar Sehari, HMJ/PA FU IAIN Syarif Hidayatullah dan Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi*, Jakarta, 24 Oktober 1998.

Untuk itulah dalam agama Islam sebagai agama yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (humanis) dan Islam pun merupakan agama bagi semua umat karena di dalamnya ia membawa rahmat bagi seluruh umat, (*rahmatan ilalamin*). Sebagai dasar yang paling utama menurut Nurcholish Madjid untuk dapat bersikap terbuka sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ
يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ
لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ
يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ
أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمْ

Artinya: *Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Az-Zumar:17-18)*⁴²

Inilah makna terdalam dari sikap terbuka atau inklusif. kesadaran semacam ini terungkap dalam gagasan Nurcholish Madjid tentang sikap pasrah

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, (Jakarta, 1984), h. 168.

terhadap Tuhan yang Maha Esa. Istilah “pasrah” yang diungkapkan Nurcholish Madjid bertitik tolak dari pandangan “kesatuan kenabian (*widhah al-nubuah the unity of propherti*), dan kesatuan ke Maha Esaan Tuhan (*whdaniyah?tauhid the unity of god*).

Menurut Nurcholish Madjid sebagai mana dijelaskan dalam kitab suci bahwa setiap umat atau golongan manusia, telah pernah diutus seorang utusan Tuhan yang bertugas menyampaikan ajaran tentang tauhid, serta tentang keharusan manusia hanya menyembah atau tunduk kepada-Nya saja, sebagaimana dalam Firman-Nya yang berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا

الطَّاغُوتِ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ

وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

فَاسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahal:36).*⁴³

⁴³ *Ibid*, h. 407.

Dari penegasan kitab suci tersebut diketahui bahwa prinsip semua ajaran Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan adalah sama yaitu ketuhanan Yang Maha Esa. Namun dalam tataran aplikasinya yang terjadi perbedaan sehingga menimbulkan klaim kebenaran (truth claim) hal ini wajar, karena responsi khusus tugas seseorang rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya serta dipengaruhi oleh kepentingan pribadi (vested interest). Sehingga menggambarkan makna universalitas al-Islam dalam makna generiknya yaitu sebuah sekap kepasrahan kepada Tuhan, karena menurut Nurcholish Madjid, dalam sebuah kepasrahan total, tidak ada sikap merasa paling tahu nilai kebenaran sehingga menapokkan kebenaran yang lain. Katena telah diingatkan oleh Tuhan agar jangan sampai dilakukan dengan jalan pemaksaan untuk membenarkan apa yang kita yakini sekalipun apa yang kita yakini itu adalah satu-satu kebenaran, hal ini ditegaskan dalam Firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مِنْ فِي
الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرِه
النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?. (QS. Yunus: 99).*⁴⁴

Dalam konteks pluralitas agama ini, dipahami bahwa ada kebenaran lain yang tidak saja hadir dari agama yang kita yakini tetapi lebih dari pada itu, ada

⁴⁴ *Ibid*, h. 322.

sebuah sikap mau menerima dan mengakui kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif dan merupakan melalui intraksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Sebagaimana dituturkan agama dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda dimana manusia itu berada. Menghadapi kenyataan ini adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk mengambil sikap anti pluralisme lebih dari pada itu perspektif agama menghendaki sikap keagamaan yang terbuka, toleran dan saling memahami menjadi relevan untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia.

Dalam kaitan ini bertolak dari pemahaman keagamaan yang kental, Nurcholish Madjid memberikan penegasan bahwa pluralisme memiliki dasar keagamaanya yang kuat dalam kitab suci, sebagai mana firman Allah yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ
آيَاتٍ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ
بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا

الْحَقُّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : *Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. Al-Maidah:48).*⁴⁵

Disamping itu, ada ayat Al-Qur'an yang memberikan pengakuan terhadap keagamaan, budaya, bahasa dan agama sebagai wahana untuk saling berlomba dalam mengukir kebaikan dan bekerja sama dalam kebenaran.

Kiranya teologi inklusif yang di kumandangkan oleh Nurcholis Madjid sangat sejalan dan relevan dengan sikap keberagaman ditengah masyarakat yang

⁴⁵ *Ibid*, h. 168.

pluralis seperti masyarakat bangsa Indonesia. Dan yang perlu dikembangkan. Pertama, menerima orang lain atas dasar hidup berdampingan secara damai, hal ini diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Kedua, mengembangkan kerjasama sosial keagamaan yang secara fungsional mendorong pengembangan kehidupan beragama yang rukun. Ketiga, mencari, mengembangkan dan merumuskan titik temu agama-agama untuk menjawab problem dan tantangan hidup manusia secara keseluruhan. Sikap pertama merupakan tahap awal untuk membangun kebersamaan masyarakat. Sedangkan sikap kedua adalah perwujudan nyata dari kebersamaan tersebut. Dan sikap yang ketiga merupakan landasan teologis bagi masing-masing umat untuk membangun masyarakat yang semua individunya dapat hidup bersama dengan semangat persatuan dan kesatuan umat manusia Indonesia yang religius dan modern. Pada akhirnya agenda besar yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia yang juga menjadi harapan terbesar Nurcholish Madjid dari berkembangnya kebhinekaan adalah mewujudkan masyarakat berperadaban, masyarakat madani, civil society yang berlandaskan sila-sila dalam Pancasila.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa, teologi Inklusif menurut Nurcholish Madjid adalah sikap percaya bahwa kebenaran agama lain terdapat pula dalam agama Islam. Sementara pluralitas agama adalah kepastian (takdir menurut maknanya dalam Al-Qur'an) dari Allah Ta'ala. Ia adalah bagian dari kehendak Tuhan. Dengan demikian teologi inklusif dan pluralitas agama merupakan sesuatu yang padu dengan kata lain teologi inklusif adalah sikap terbuka yang menolak segala macam sikap membenarkan diri sendiri dari ajaran agama yang diyakininya. Sedangkan pluralitas agama merupakan sikap mengakui keragaman kebenaran. Untuk itulah tidak mungkin ada sikap mengakui keragaman, apabila sikap tertutup (eksklusif) menjadi landasan. Pemikiran Nurcholish Madjid di bidang pluralitas agama ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa titik temu agama-agama itu perlu diciptakan. Pada akhirnya, pemikiran Nurcholish ini menunjukkan wataknya sebagai cendekiawan muslim yang berparadigma inklusif pluralis. Oleh karena itu, teologi inklusif Nurcholish Madjid ini bisa dikatakan sebagai filsafat perennial yang berdasarkan Islam.

2. Teologi inklusif Nurcholish Madjid sangat relevan dengan pluralitas agama di Indonesia, karena dalam kajiannya, Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin* adalah agama yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (humanis) dan menghargai perbedaan (toleran), jelas sekali hal ini sejalan dengan asas Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila yang Berbhineka Tunggal Ika. Dalam konteks inilah pandangan Nurcholish Madjid tentang teologi inklusif dan pluralitas agama di Indonesia merupakan satu kesatuan sikap yang tak terpisahkan.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraiandi atas,makapenulis ingin mengemukakan beberapa saran serta dengan kerendahan hati penulis membuka dan menerima kritik dari berbagai pihak demihasil penelitian yang lebih baik. Adapun saran-saranya sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung supaya menjadikan wacana pemikiran Inklusif dan pluralitas bangsa ini yang berkaitan dengan keyakinan hendaknya terus ditingkatkan keterlibatannya dalam hal memfasilitasi dialog antar agama secara terus menerus.
2. Rencana pembangunan akademika yang dicanakangkan oleh pihak kampus hendaknya melibatkan banyak pihak dan menitik beratkan pada pemerataan hak-hak dasar seluruh sifitas akademika.
3. Kepada para elit agama (agamawan) hendaknya melihat kenyataan dan budaya setempat serta mampu menjadikan dasar dari lokalitas budaya tersebut sebagai pijakan dalam memanifestasikan ajaran agamanya.

4. Kepada para intelektual, teruskan berjuang dan mencari kebenaran dengan sabar dan ikhlas.
5. Kepada para pembaca, peneliti menyarankan agar terus belajar dan membuka diri atas adanya kemungkinan-kemungkinan lain dari sesuatu yang sudah kita yakini kebenarannya.
6. Kepada semua elemen bangsa, peneliti menyarankan supaya menjadikan wacana inklusif dan pluralisme agama di Indonesia ini sebagai ajang koreksi diri atas ajaran dan kedewasaan dalam memandang hidup dan kehidupan sesuai dengan asas negara yakni Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

C. Penutup

Alhamdulillah kehadiran *Illahi*, karena berkat *rahmat* dan *hidayah*-Nya penulisan tesis ini dapat terselesaikan. *Shalawat* beriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan alam Muhammad S.A.W. yang selalu membimbing kepada jalan kebenaran melalui seluruh ajarannya. Mudah-mudahan tesis ini dapat menambah khazanah keilmuan Islam umumnya dan UIN Raden Intan Lampung khususnya dan bagi yang membaca tesis ini.

Akhirnya, semoga Allah yang tak pernah lupa dan tak pernah tidur dan Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu dapat menjadikan tesis ini tercatat sebagai ilmu yang bermanfaat. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama; Normativitas/Historitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 1996.

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam*, Pustaka Belajar, Jakarta, 1997.

Abidin, Zainal, “*Teologi Inklusif Nurcholish Madjid; Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan*” dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2, Oktober 2014.

Ali, Mukti, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, PT.Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.

Andito, *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998.

Ansori, Endang Syaifuddin *Wawasan Islam*, CV.Rajawali, Jakarta, 1986.

Assiffy, Mahdi, “ *Hawa Nafsu* “pent, Shobul Azis, Yapi, Bangil tahun 1996.

Aziz, Ahmad Amir, *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, PT.Rikeka Cipta, (Jakarta: 1999.

Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, kanisius, jakarta, 1990.

Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.

Burhanuddin, *Makalah Sopa Angkatan Tahun 1995 IAIN Raden Intan Bandar Lampung*.

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1999.

Busyairi, Kusmin, *Teologi Pembangunan LKDSM NU*, Yogyakarta, tahun 1989.

Coward, Harold, *Popularism Challenge To Wardl Religions*, Terjemah, Kanisius, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, Kanisius, Cet. I Yogyakarta, 1989.

Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, Yoyakarta, Kanisius; 2000.

Culla, Adi Suryadi, *Masyarakat Madani*, PT.Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 1999.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Tahun 1984.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jilid 2, Jakarta, 1995.

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.1993.

Dian, *Interfidei: Dialog kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1994.

Efendi, Agus, *Islam Konseptual*, Itqan, Bandung, 1993.

Esposito, Jhon L., *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N.dkk., Bandung, Mizan; 2001.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

Ghozali, Abdul Rohim, *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1998.

Grunebaum Von, Ed, *Islam Kesatuan Dalam Keragamaan*, Terj. Efendi N. Yahya, Jakarta, Yayasan Perkhidmatan; 1983.

Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam*, (Jakarta: Al-Husana Zikra, 1995.

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Pustakan Al-Husna, Jakarta, 1987.

Hidayat, Komaruddin Dan Nafis, Muhammad Wahyuni, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenila*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Hidayat, Komaruddin Dan Af (ed), Muhammad Gaus, *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, Gramedia, Jakarta , 1999.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990.

Khisbiyah, Yahya, *Pendidikan Apresiasi seni untuk pluralisme*, Pusat studi budaya dan perubahan sosial, univ. Muhammadiyah, Surakarta Solo,

Kimball, Charles, *When Religion Becomes Evil*, Canada: Harper Collins, 2008.

Kuntowijoyo, *Ulumul Qur'an*, No.1, 1989.

Lee, Robert D., dalam sebuah pengantar terj. Yudian W Osmin dan Latiful Khuluq” *Rethinking islam Dr.M Arkoun*” pen.Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 1996.

Ma’arif, Ahmad syafi’i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1994.

Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemerdekaan*, Cet.II, Pen. Paramadina, Jakarta, Tahun 2005.

Madjid, Nurcholish, ” dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* (Nomor 1, Vol. IV, Th. 1993.

Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.

_____, *Islam Dontrin Dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992.

_____, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995.

_____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 1995.

_____, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995.

_____, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsi Dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina,, Jakarta, 1997.

_____, *Perjalanan Religius Umroh Dan Haji*, Paramadina, Jakarta, 1997.

_____, *30 Sajian Rohani, Renungan di Bulan Ramadhan*, Mizan, Bandung, 1999.

_____, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Paramadina, Jakarta, 1997.

_____, *Cita-Cita Politik Era Revormasi*, Paramadina, Jakarta, 1999.

_____, *Cendekiawan dan Religiusitas, Masyarakat*, Paramadina, Jakarta, 1999.

_____, *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*, Mizan, Bandung, 1999.

_____, *Masyarakat Religius, Membangun Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Paramadina, Jakarta, 2000.

Mas'udi, Masdar F., *Syarah Konstitusi Alvabet*, Jakarta, tahun 2010.

Mufid, Sya'i, *Beragama di Abad Dua Satu*, Zikrul Hakim, Jakarta, 1997.

Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural; Berislam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Musawi, Mujtaba, *Islam spirit sepanjang zaman*, penerbit Al-Huda, Jakarta 2010.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1998.

Nasr, Sayyed Husin, *Intelektual Islam, Teologi Filsafat Dan Gnosis*, PustakaPelajar Yogyakarta, 1996.

Noor, Kautsar Azhari, *Pluralisme; Perekat Persatuan Bangsa*, Makalah Seminar Sehari HMJ/PA FU IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998.

Pangabean, Syamsurizal, *Energi Utopia Nurcholish Madjid*, Ulumul Qur'an No.1 Vol.4, 1993.

Permata, Ahmad Norma, *Perennialisme; Melacak Jejak-Jejak Filsafat Abadi*, PT.Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996.

Pramono, R., *Menggali Unsur filsafat Indonesia* Andi Ofset, Yogyakarta, tahun 1985.

Rachman, Budhy Munawar, "*Menguak Batas-Batas Dialog Antar Agama*", *Ulumul Qur'an*, No.4 Vol.4, 1993.

Rachman, Budhy Munawar, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina; 1995.

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta, Paramadina; 2001.

Rachman, Budhy Munawar, dan Taher, Elza Peldi, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish h Madjid; Buku Pertama A-C*, Bandung: Mizan, 2013.

Rahmat, Jalaluddin dkk., *Thariqat Nurcholish* Yogyakarta: Pustak pelajar, 2001.

Saidi, Ridwan, *Menggugat Gerakan Pembaharuan Keagamaan, "Debat Besar" Pemabaharuan Islam*, Lsip, Jakarta, 1995.

Sambutan Menag: Saifuddin, Lukman Hakim, *Syiah menurut Syiah*, DPP Ahlul Bait Indonesia, 2014.

Scoun, Fritzjhof, *Titik Temu Agama-Agama*, Terjemahan Syarifuddin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996.

Seminar Sehari Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998.

Sentosa, Agus Edi, *Tidak Ada Negara Islam*, Djambatan, Jakarta, 1997.

Shadely, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 2, Ihtisar Baru, Van Hoeve, Jakarta, 1980.

Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, Terj. Saafroedin Bahar, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia; 1999.

Sugiharto, Bambang (ed), *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998.

Suherman, Winarno, *Dasar dan Tehnik Reseach*, tarsito, Bandung, 1997.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1982.

Susanto, Budi (ed), *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.

Suwaryati, Titik, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama di berbagai Komunitas (Kasus Kerusuhan sosial di banjar Masin. 1997) Dalam Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Syihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1998.

Thomson, Jhon B., "Analisis Idiologi" pent. Haqul Yaqin, pen. IRCiSoD

Tumanggor, Rismin, *Pluralisme Dalam Perspektif Antropologi*, Makalah, Yogyakarta, tahun 2003.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Zaman, Ali Noer, *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2000.

Zuhriyah, Luluk Fikri, *Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*, Paramadina, Jakarta, 1999.